

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI  
DALAM MEMILIH KREDIT MIKRO DI DESA NGADIREJO,  
KECAMATAN TUTUR, KABUPATEN PASURUAN**

**Oleh:  
SETIYOWATI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2018**



**LEMBAR PENGESAHAN**

**Mengesahkan  
MAJELIS PENGUJI**

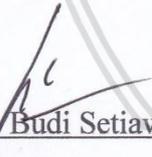
Penguji I



Neza Fadia Rayesa, S.TP., M.Sc.

NIK. 2016098812042001

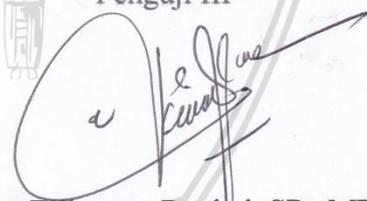
Penguji II



Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, M.S.

NIP. 195503271981031003

Penguji III



Destyana Ellinggga Pratiwi, SP., MP., MBA

NIP. 198712242015042004

Tanggal Lulus:



LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL:

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI  
DALAM MEMILIH KREDIT MIKRO DI DESA NGADIREJO,  
KECAMATAN TUTUR, KABUPATEN PASURUAN

Oleh

Nama : Setiyowati  
NIM : 145040100111019  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

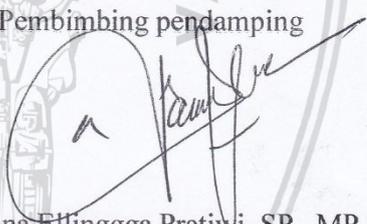
Disetujui oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing pendamping

  
Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, M.S.

NIP. 195503271981031003

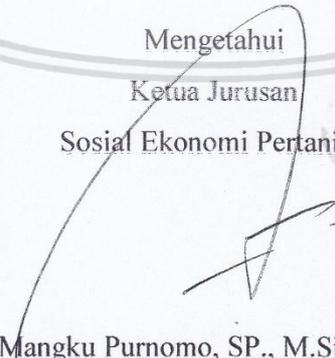
  
Destyana Ellinggga Pratiwi, SP., MP., MBA

NIP. 198712242015042004

Mengetahui

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian

  
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan :



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar diperguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2018



Setiyowati

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pasuruan pada tanggal 5 Januari 1997 sebagai putri pertama dari tiga bersaudara dari Bapak Riono dan Bu Suminah.

Penulis telah menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Andonosari 1 pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Baithani Nongkojajar pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Pendidikan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMK Negeri Tukur pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun kedua dan ketiga SMK, penulis terpilih menjadi delegasi sekolah untuk mengikuti OSTN (Olimpiade Sains Terapan Nasional) cabang biologi terapan. Penulis meraih Juara 1 pada Tingkat Provinsi dan Juara 3 pada Tingkat Nasional.

Pada tahun 2014 penulis menjadi mahasiswa Strata-1 Progam Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif dalam organisasi Tim Penanggulangan Penyalahgunaan Napza dan HIV/AIDS (TEGAZS) Universitas Brawijaya pada tahun 2015 – 2017. Penulis pernah aktif dalam kepanitiaan TOC (*Tegazs of Competicion*) pada tahun 2015, MRAN (Malam Renungan Aids Nusantara) pada tahun 2016 dan 2017, HANI (Hari Anti Narkotika Internasional) pada tahun 2016 dan 2017, dan WAD (*World Aids Day*) pada tahun 2016 dan 2017.



Skripsi ini kupersembahkan untuk  
Kedua orangtuaku di kampung halaman  
dan Kakakku tersayang



## RINGKASAN

**SETIYOWATI. 145040100111019. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Memilih Kredit Mikro Di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Di bawah bimbingan bimbingan Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, MS., selaku Pembimbing Utama dan Destyana Ellingga Pratiwi.SP., MP., MBA., selaku Pembimbing Pendamping.**

Modal dianggap sebagai komponen utama untuk setiap kegiatan ekonomi termasuk pertanian namun ketersediaan modal yang cukup dalam kegiatan pertanian merupakan permasalahan penting yang dialami petani, khususnya petani kecil dan marginal. Modal dapat diperoleh melalui kredit yang diajukan kepada lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan non formal. Meski mempunyai lembaga keuangan yang didirikan untuk menawarkan kredit pertanian akses terhadap kredit di rumah tangga pedesaan tetap terbatas. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, misalnya tidak mengetahui prosedur pinjaman kredit, prosedur pinjaman sulit, dan tidak mempunyai agunan. Akses terhadap kredit umumnya mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses dan dukungan dari lembaga keuangan. Aksesibilitas ditentukan oleh permintaan nasabah dengan adanya pasokan kredit dari lembaga keuangan. Selain itu, ketersediaan dan akses terhadap kredit dengan biaya yang memadai, tepat waktu, dan bunga rendah dari sumber kelembagaan sangat penting agar petani dapat melakukan akses terhadap kredit untuk memenuhi kebutuhan modal untuk kegiatan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan dan memilih jenis kredit mikro .

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2018 di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Desa Ngadirejo dipilih karena sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dan merupakan sentra penghasil hortikultura. Data yang digunakan adalah data yang telah diambil dengan cara menginterview secara langsung petani hortikultura sebanyak 84 sampel yang berada di Desa Ngadirejo. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan regresi logit menggunakan alat analisis SPSS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan rumah tangga petani untuk menggunakan kredit mikro secara simultan dipengaruhi oleh umur, luas lahan, lama usaha tani, pendapatan usaha tani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usaha tani dimana terdapat 3 faktor yang mempunyai pengaruh parsial yang signifikan pada taraf signifikansi 5% terhadap penggunaan kredit faktor tersebut adalah lama usaha tani, pendapatan usaha tani, dan produktivitas usaha tani. Keputusan rumah tangga petani di Desa Ngadirejo untuk memilih jenis kredit mikro secara simultan dipengaruhi oleh suku bunga, jumlah kredit, pendidikan, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit dimana terdapat 3 faktor yang mempunyai pengaruh parsial yang signifikan pada taraf signifikansi 5% terhadap penggunaan kredit formal yaitu suku bunga, pendidikan, dan kemudahan dalam memperoleh kredit.

## SUMMARY

**SETIYOWATI. 145040100111019. Analysis of Factors Affecting Farmers' Decisions In Choosing Micro Credit In Ngadirejo Village, Tukur District, Pasuruan Regency. Under the guidance of Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, MS., As Principal and Destyana Ellingga Pratiwi.SP., MP., MBA., As Supervisor.**

---

Capital is considered as a major component for any economic activities including agriculture but adequate capital availability in agricultural activities is an important problem experienced by farmers, especially small and marginal farmers. Capital can be obtained through credits submitted to formal financial institutions and non-formal financial institutions. Despite having a financial institution established to offer agricultural credit access to credit in rural households remains limited because several reasons, such as not knowing credit loan procedures, difficult loan procedures, and not having collateral. Access to credit generally refers to the ability of individuals to access and support from financial institutions. Accessibility was determined by the customer's demand with the supply of credit from the financial institution. In addition, the availability and access to credit with sufficient cost, timely and low interest from institutional sources is essential so that farmers can access credit to meet the capital requirements for agricultural activities. This study aimed to analyze the factors that influence the decision of farmers in using and choosing the type of micro credit.

The study was done in February-March 2018 in Ngadirejo Village, Tukur District, Pasuruan Regency. Ngadirejo village was chosen because most of the population work as farmers and is a center of horticulture producers. The data used is data that has been taken by interviewing directly horticulture farmers as much as 84 samples located in the Village Ngadirejo. The data has been collected and then analyzed by logistic regression using SPSS analysis tool.

Result of analysis shows that the decision of farmer household to use micro credit is simultaneously influenced by age, land area, length of farming, farming income, number of family member, and farming productivity where there are 3 factors which have significant partial influence on 5% significance to the use of factor credit is the length of farming, farm income, and farm productivity. Decision of the farmer household in Ngadirejo Village to select the type of micro credit is simultaneously influenced by interest rate, amount of credit, education, other work, and the ease of obtaining credit where there are 3 factors which have significant partial influence at the level of 5% significance to the use formal credit ie interest rates, education, and ease in obtaining credit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Kredit Mikro di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan”. Judul penelitian dilatar belakangi oleh pentingnya pembiayaan atau modal bagi petani untuk mengoptimalkan hasil produksi usaha tani. Keterbatasan modal merupakan salah satu masalah penting bagi petani. Lembaga keuangan menjadi jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Terdapat dua jenis lembaga keuangan yaitu lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan non formal. Setiap lembaga keuangan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keputusan penggunaan kredit dan pemilihan jenis kredit sangat menentukan keberhasilan dari kegiatan usaha tani.

Skripsi dibuat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Penulisan skripsi melibatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, M.S. dan Ibu Destyana Ellinggga Pratiwi, SP., MP., MBA selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping penulis dalam menyusun skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan motivasi dengan sabar dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya atas segala pemberian bekal ilmu pengetahuan maupun segala bantuan yang memperlancar proses dalam menyelesaikan skripsi.
3. Orang tua dan keluarga penulis, yakni Bapak Riyono dan Ibu Suminah serta kakak dari penulis yakni Mayasari dan Riya lestari atas segala doa dan dukungan yang selalu diberikan.
4. Teman-teman Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya angkatan 2014 yang telah banyak memberikan bantuan, saran, kritik, motivasi dan dukungannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.



Penulis sangat berharap skripsi dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan dan memilih jenis kredit mikro. Selain itu, skripsi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan pembanding bagi penelitian tentang kredit mikro di masa mendatang.

Malang, 24 April 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penelitian .....	7
1.5. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
2.2. Teori .....	11
2.1.1. Lembaga Keuangan Mikro .....	11
2.1.2. Kredit Mikro .....	13
2.1.3. Kredit Formal .....	15
2.1.4. Kredit Non formal .....	17
2.1.5. Aksesibilitas Petani Terhadap Kredit Mikro di Pedesaan .....	19
2.1.6. Regresi Logistik .....	22
<b>III. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>25</b>
3.1. Kerangka Pemikiran.....	25
3.2. Hipotesis .....	28
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	28
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
4.1. Pendekatan Penelitian .....	30
4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
4.3. Teknik Penentuan Sampel.....	30
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	32
4.5. Teknik Analisis Data.....	32
4.4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	32
4.4.2 Analisis Logit.....	32
4.6. Pengujian Hipotesis .....	33
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
5.1.1 Keadaan Wilayah.....	37
5.1.2 Keadaan Umum Penduduk .....	37
5.1.3 Keadaan Pertanian Desa Ngadirejo .....	40
5.2. Gambaran Umum Akses Kredit di Desa Ngadirejo.....	41
5.2.1 Profil Petani dalam Mengakses Kredit di Desa Ngadirejo .....	41



5.2.1.1	Karakteristik Petani Responden .....	42
5.2.1.2	Karakteristik Usaha tani Petani Responden .....	47
5.2.1.3	Karakteristik Sumber Pembiayaan Petani .....	51
5.2.2	Pelaksanaan Akses Kredit di Desa Ngadirejo .....	54
5.3.	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan dan Memilih Jenis Kredit .....	60
5.3.1	Hasil Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Kredit .....	60
5.3.2	Hasil Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Kredit .....	70
<b>VI.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>79</b>
6.1.	Kesimpulan .....	79
6.2.	Saran .....	80
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>81</b>
	<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Ngadirejo.....	38
2	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Ngadirejo .....	38
3	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Ngadirejo .....	39
4	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Ngadirejo .....	40
5	Jenis Komoditi, Luas Panen, dan Produksi Pertanian di Desa Ngadirejo .....	40
6	Distribusi karakteristik petani bukan pengguna kredit, pengguna kredit formal dan pengguna kredit non formal di Desa Ngadirejo .....	43
7	Distribusi karakteristik usaha tani petani bukan pengguna kredit, pengguna kredit formal dan pengguna kredit non formal di Desa Ngadirejo .....	48
8	Karakteristik sumber pembiayaan petani di Desa Ngadirejo .....	52
9	Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Formal di Desa Ngadirejo .....	55
10	Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Non Formal di Desa Ngadirejo .....	55
11	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> .....	60
12	<i>Uji Log Likelihood</i> .....	61
13	Hasil Uji Wald dan Uji Signifikansi .....	62
14	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> .....	70
15	<i>Uji Log Likelihood</i> .....	70
16	Hasil Uji Wald dan Signifikansi .....	71



**DAFTAR GAMBAR**

No	Teks	Halaman
1	Fungsi Logistik.....	23
2	Trasformasi Logit Curvilinear ke Linear .....	23
3	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	27
4	Distribusi Petani Pengguna Kredit di Desa Ngadirejo.....	42
5	Mekanisme Kredit di Lembaga Keuangan Mikro Formal .....	59



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Dokumentasi .....	88
2	Kuesioner .....	90
3	Hasil Regresi Logistik Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Kredit.....	94
4	Hasil Regresi Logistik Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Kredit.....	98



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Modal merupakan penggerak pokok bagi pengembangan usaha tani. Kendala yang dialami oleh petani dan pelaku kegiatan agribisnis dalam skala kecil adalah terbatasnya modal yang dimiliki. Ketersediaan modal yang terbatas menyebabkan pembelian input usaha tani tidak sesuai dengan yang seharusnya dibutuhkan karena disesuaikan dengan modal yang dimiliki oleh petani. Hal tersebut berakibat pada produktivitas petani yang tidak optimal dan pendapatan menjadi rendah (Mulyaqin *et al.*, 2016).

Kredit dapat menjadi sumber modal kerja bagi pelaku usaha pertanian yang memiliki keterbatasan modal sendiri dan dapat menjadi pendorong bagi pelaku usaha pertanian untuk mandiri sehingga terlepas dari ketergantungan pada pedagang perantara maupun tengkulak yang merugikan petani. Akses petani terhadap kredit masih terbatas. Kesulitan akses yang cukup pada lembaga keuangan mikro, menyebabkan hampir seluruh rumah tangga miskin bergantung pada kemampuan pembiayaannya sendiri yang sangat terbatas atau pada kelembagaan keuangan non formal seperti rentenir dan tengkulak (Mulyaqin *et al.*, 2016). Selain itu, hampir 90 persen petani mandiri menggunakan modal sendiri untuk membiayai usaha pertaniannya (Syukur, 2009).

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan kredit program untuk mendukung ketersediaan modal petani. Program kredit pertanian telah mengalami banyak perubahan baik melalui prosedur penyaluran, besaran dan bentuk kredit, bunga kredit maupun tenggat waktu pengembaliannya. Besaran anggaran yang dikeluarkan untuk kredit pertanian terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, dimana pada tahun 2007 anggaran yang dikeluarkan untuk kredit pertanian adalah sebesar Rp 939,3 miliar sedangkan pada tahun 2013 anggaran yang dikeluarkan mencapai Rp1.248,5 miliar (Kementerian Pertanian, 2014). Anggaran tersebut ditujukan untuk membuat program kredit pertanian yang memudahkan petani dalam melakukan kredit. Adapun kredit program yang telah dikeluarkan pemerintah antara lain: (1)

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KPP-E); (2) Kredit pembangunan Energi Nabati dan revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP); (3) Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS); dan (4) Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2012).

Lembaga penyedia kredit yang dapat digunakan untuk sektor pertanian adalah lembaga keuangan mikro. Lembaga keuangan mikro merupakan salah satu pilar dalam proses intermediasi keuangan. Lembaga keuangan mikro dibutuhkan oleh kelompok masyarakat kecil dan menengah baik untuk konsumsi maupun produksi serta juga menyimpan hasil usaha. Keuangan mikro mengacu pada jasa keuangan yang diberikan kepada pengusaha kecil atau bisnis kecil, yang biasanya tidak mempunyai akses perbankan terkait tingginya biaya transaksi yang dikenakan oleh institusi perbankan. Rahardjo DM (2012) menyatakan sampai saat ini ada sekitar 77.422 LKM telah memberikan layanan keuangan mikro di Indonesia. LKM tersebut dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu: bank, koperasi dan Bukan Bank Bukan Koperasi (B3K). LKM yang paling banyak jumlahnya adalah koperasi, sebesar 48.8%, kemudian diikuti oleh B3K sebesar 40.5%, dan perbankan sebesar 10.7 %. Pulau Jawa memiliki LKM terbesar, yaitu sebanyak 41.741 LKM atau 53.9%.

Tingginya jumlah LKM tidak diimbangi dengan jumlah pengguna kredit yang terdapat di Indonesia. Penggunaan kredit oleh rumah tangga dikategorikan masih kurang. Sebuah survei yang dilakukan oleh Richard Patten, Jay Rosengard, Don Johnston and Widjojo Koesoemo(2013), menyebutkan bahwa 50% dari rumah tangga kekurangan akses yang efektif terhadap kredit mikro, dan hanya kurang dari 40% rumah tangga yang memiliki rekening tabungan di Indonesia. Angka ini akan menjadi lebih rendah terutama untuk daerah di pedesaan yang umumnya petani yang menjadi mata pencaharian utama desa enggan untuk melakukan akses kredit karena dinilai memiliki prosedur yang rumit.

Jenis kredit dibedakan menjadi 2, yaitu kredit formal dan kredit non formal. Kredit yang disediakan oleh lembaga kredit formal berbadan hukum baik bank maupun bukan bank disebut dengan kredit formal. Lembaga kredit

mikro formal menyediakan kredit mikro bagi petani dengan suku bunga yang rendah sehingga tidak membebani petani dalam pengembaliannya. Sementara Kredit yang disediakan oleh suatu lembaga, kelompok simpan pinjam atau perorangan yang tidak berbadan hukum biasa disebut dengan kredit non formal. Ciri utama dari kredit non formal adalah penetapan suku bunga tinggi, yang dapat mencapai 60% pertahun (Syukur *et al.*, 2003).

Peminjaman yang dilakukan dari lembaga keuangan mikro formal lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan lembaga keuangan mikro non formal karena tingkat pengembalian suku bunga yang rendah. Sebagian besar petani masih memanfaatkan kredit non formal yang menetapkan suku bunga tinggi dibandingkan lembaga formal dengan bunga rendah dikarenakan proses yang tidak terlalu rumit. Hal tersebut dibuktikan dengan masih rendahnya tingkat peminjaman kepada lembaga formal di daerah pedesaan yaitu kurang dari 40% (Patten *et al.*, 2013). Banyak petani yang dalam operasionalnya belum memanfaatkan sumber kredit formal sebagai sumber pembiayaan. Kendala petani dalam mengakses kredit formal adalah persyaratan yang dibutuhkan perbankan sulit dipenuhi oleh para petani. Hal tersebut dikarenakan kredit formal yang mempunyai sifat yang kurang fleksibel, prosedur yang berbelit, adanya jaminan kredit, waktu yang relatif lama baik dalam pengurusan maupun pembayaran kredit, dan terkadang debitur mengeluarkan biaya untuk mengurusnya, hal tersebut menyebabkan banyak petani yang enggan untuk menggunakan kredit mikro formal sebagai sumber pembiayaan (Ashari, 2009).

Keputusan petani untuk mengakses sumber permodalan non formal maupun formal sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi petani. Faktor yang mendukung petani untuk meminjam kredit seperti memiliki sertifikat tanah atau barang lain yang berfungsi sebagai agunan, tidak mempunyai tunggakan kredit di bank, dan menanam komoditas sesuai dengan kondisi lahan serta kemudahan untuk memasarkannya. Sementara faktor yang menghambat adalah prosedur peminjaman yang rumit dan tidak mempunyai agunan (Kementerian Pertanian, 2014). Selain itu, terdapat beberapa alasan petani hanya menggunakan modal sendiri diantaranya (1) Modal sendiri sudah

mencukupi untuk melakukan usaha tani; (2) Tidak mengetahui prosedur pinjaman kredit; (3) Prosedur pinjaman sulit; (4) Tidak mempunyai agunan (Mulyaqin dan Astuti, 2013).

Modal yang digunakan untuk menghasilkan produksi hortikultura dengan optimal membutuhkan biaya yang mahal (Budiwan, Parlindungan, dan Syarifa 2014). Kredit dapat menjadi solusi petani untuk memenuhi modal usaha tani. Petani dapat memanfaatkan kredit formal dan non formal untuk memperoleh kredit. Setiap jenis kredit memiliki kelebihan dan kekurangan. Keputusan untuk menggunakan kredit dan memilih jenis kredit oleh petani menjadi satu hal yang penting dalam menjalankan usaha tani.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berbagai program dibentuk oleh pemerintah untuk membantu pembiayaan petani. Salah satu bentuknya adalah subsidi bunga kredit. Subsidi bunga kredit adalah selisih bunga antara bunga yang diterima perbankan dengan bunga yang dibayar petani. Subsidi bunga merupakan salah satu insentif bagi petani yang ada pada skim kredit program (Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2012). Kredit tersebut disalurkan kepada lembaga keuangan mikro khususnya di daerah pedesaan. Total kredit yang disalurkan oleh perbankan mencapai Rp 2.725 triliun pada tahun 2012.

Desa Ngadirejo merupakan desa penghasil sayur yang terdapat di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani dimana dari 869,60 Ha luas daerah Desa Ngadirejo, 517,00 Ha digunakan sebagai lahan pertanian. Lebih dari 80% penduduknya merupakan petani dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani berkisar antara 0,5 ha – 2 ha (Badan Pusat Statistik, 2015). Adapun tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat sekitar adalah kentang, kubis, dan bawang prei.

Modal yang diperlukan untuk membeli input dalam melakukan kegiatan usaha tani cukup besar. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartati dan Kabul (2012), Budiwan *et al.*, (2014), dan Kusuma *et al.*, (2015), biaya yang dibutuhkan untuk memulai usaha tani berkisar antara Rp 30.000.000 – Rp 65.000.000/ha/musim tanam untuk menghasilkan produksi yang optimal. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani di Desa Ngadirejo

menyebabkan pembelian input hanya disesuaikan dengan modal sendiri sehingga produksi menjadi tidak optimal. Misalnya dalam pembelian input bibit, untuk menghasilkan produktivitas yang optimal maka diperlukan bibit yang berkualitas baik. Bibit yang baik umumnya memiliki harga jual yang mahal, namun karena keterbatasan biaya yang dimiliki petani hanya membeli bibit berkualitas rendah yang memiliki produktivitas dan kualitas hasil panen yang rendah. Hal tersebut menyebabkan nilai jual hasil produksi rendah yang otomatis akan berpengaruh terhadap pendapatan petani yang juga rendah.

Kredit menjadi sebuah opsi bagi petani di Desa Ngadirejo untuk mendapatkan modal. Jenis kredit terbagi menjadi 2, yaitu kredit formal dan kredit non formal. Setiap jenis kredit memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan terhadap jenis kredit menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi petani agar dapat memperoleh keuntungan bagi kegiatan usaha tani yang sedang dijalani.

Keberadaan lembaga keuangan mikro formal dan non formal menjadi salah satu solusi dalam pembiayaan sektor pertanian di perdesaan karena mempunyai peran strategis sebagai penghubung dalam aktifitas perekonomian masyarakat tani. Terdapat banyak jenis lembaga keuangan mikro di lokasi penelitian baik yang bersifat formal maupun non formal. Lembaga keuangan mikro formal seperti Bank BRI Unit Nongkojajar, BPR Sarana Artha, Bank JATIM, BMT Syariah, CU. Sawiran, KSP Citra Abadi, KSU Maju Bersama dan Koperasi Kredit Kosayu. Lembaga keuangan mikro non formal biasanya didapatkan dari tengkulak, toko pertanian, dan saudara/keluarga dari petani.

Petani di Desa Ngadirejo sebagian besar belum memanfaatkan kredit mikro sebagai sumber pembiayaan, walaupun ada yang memanfaatkan kredit mikro kebanyakan berasal dari lembaga kredit non formal. Petani memanfaatkan kredit non formal dikarenakan pola pelayanan yang diterapkan oleh lembaga kredit non formal pada umumnya lebih sesuai dengan karakteristik petani, yaitu kredit tanpa agunan atau hanya berlandaskan kepercayaan, kredit yang berbentukuang tunai, lama pinjaman 1–12 bulan dengan waktu pengembalian kapan saja bergantung ketersediaan uang, umumnya dilakukan setelah panen. Hal tersebut berbanding terbalik dengan

kredit formal yang umumnya memiliki sifat peminjam harus memiliki agunan, waktu pengembalian harus tepat waktu, serta prosedur kredit yang berbelit yang menyebabkan petani enggan untuk melakukan peminjaman (Nurmanaf, 2007).

Secara garis besar masalah yang akan dibahas dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum peminjaman kredit yang terdapat di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi petani untuk menggunakan kredit di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam memilih jenis kredit mikro di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Petani hortikultura yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman sayuran semusim.
2. Sampel penelitian yang digunakan didasarkan pada jumlah populasi rumah tangga petani hortikultura di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
3. Keputusan penggunaan kredit didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi petani yang meliputi umur, luas lahan, lama usaha tani, pendapatan usahatani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usahatani yang diterapkan pada petani pengguna kredit mikro dan bukan pengguna kredit mikro.
4. Keputusan pemilihan jenis kredit mikro didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi dan sumber pembiayaan petani yang meliputi suku bunga, jumlah kredit, pendidikan, pekerjaan lain dan kemudahan memperoleh pinjaman yang diterapkan pada petani pengguna kredit mikro formal dan pengguna kredit mikro non formal.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penulisan adalah:

1. Mengetahui gambaran umum peminjaman kredit yang terdapat di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada pengambilan keputusan petani untuk menggunakan kredit di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani khususnya petani di Desa Ngadirejo dalam mengambil keputusan untuk menggunakan dan memilih jenis kredit mikro sebagai sumber pembiayaan usaha tani.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah terkait dalam menentukan kebijakan pembangunan khususnya dalam bidang kredit mikro untuk sektor pertanian.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Saqib *et al.*, (2017) mengidentifikasi tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi akses petani terhadap kredit di daerah rawan banjir di Pakistan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *multi stage sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa 55 persen variasi akses kredit oleh petani dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, status kesehatan, ukuran keluarga, pendapatan bulanan, luas pemilikan tanah, jarak, luas lahan, dan proporsi tenaga kerja yang dipekerjakan di lapangan. Variabel pengalaman, pendidikan, ukuran pemilikan tanah, ukuran keluarga, dan proporsi tanah yang dimiliki secara positif mempengaruhi akses petani terhadap kredit, sementara pendapatan bulanan memiliki asosiasi negatif terhadap keputusan peminjaman kredit.

Anang *et al.*, (2015) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani kecil terhadap kredit mikro pertanian di Ghana Utara. Data berasal dari survei rumahtangga pertanian dan dianalisis menggunakan metode probit. Hasil mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani kecil terhadap kredit mikro adalah jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, modal pertanian, adopsi teknologi yang lebih baik, kontak dengan ekstensi, lokasi pertanian, dan lembaga pemberi pinjaman di daerah tersebut dengan taraf signifikansi 10 persen. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan layanan penyuluhan ke petani untuk meningkatkan akses petani terhadap kredit mikro.

Elias *et al.*, (2015), menyatakan bahwa pemilik lahan terkecil memiliki lebih sedikit kesempatan untuk akses terhadap kredit pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang memiliki dampak terhadap akses kredit oleh petani kecil dan marginal. Data primer dikumpulkan melalui jadwal wawancara yang terstruktur dengan baik dan diberikan kepada petani kecil dan marginal. Data dianalisis menggunakan SPSS *spreadsheet* dan dianalisis melalui teknik pemodelan regresi logistik. Aksesibilitas kredit pertanian untuk usaha kecil dan petani marginal didorong oleh lima variabel yaitu ukuran lahan, tingkat pendidikan, fasilitas irigasi, tingkat pendapatan dan

jenis kelamin. Tingkat pendidikan, jenis kelamin, luas lahan, fasilitas irigasi dan tingkat pendapatan petani secara signifikan menentukan akses terhadap kredit pertanian setidaknya di tingkat signifikansi 10 persen.

Shah *et al.*, (2008), mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi rumah tangga dalam program kredit. Penelitian ini menggunakan data survei rumah tangga pedesaan yang dikumpulkan oleh Komunitas Pedesaan. Data dianalisis menggunakan teknik regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi untuk kredit dipengaruhi oleh umur kepala keluarga, pendidikan kepala rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga. Kepemilikan rumah meningkatkan probabilitas mendapatkan pinjaman. Rumah tangga tidak peduli dengan tingkat suku bunga. Mereka lebih memilih likuiditas meski dengan bunga tinggi. Kehadiran lembaga formal keuangan meningkatkan akses kredit oleh rumah tangga. Hal itu diamati sumber utama pembiayaan eksternal adalah pasar kredit non formal.

Wivine Muhongayire *et al.*, (2013) menganalisis tentang faktor tingkat mikro yang mempengaruhi partisipasi petani Rwanda untuk meminjam kredit formal. Data diambil dari 185 rumah tangga petani dan dianalisis menggunakan metode regresi logit biner. Hasilnya menunjukkan bahwa kemungkinan petani untuk meminjam pada lembaga kredit formal meningkat dengan pendidikan, pendapatan di luar pertanian, dan penyuluhan pertanian, dan menurunnya tingkat kehadiran lembaga keuangan non formal.

Lemessa dan Gemechu (2016), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani ke kredit. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model logit. Perkiraan kemungkinan maksimum dari model regresi logistik menunjukkan bahwa frekuensi kontak dengan penyuluh, lokasi petani dari lembaga pemberi pinjaman, ukuran keluarga, ukuran lahan, pengalaman masuk penggunaan kredit dari sumber formal, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, partisipasi masyarakat rumah tangga dalam program penyuluhan, sikap terhadap risiko, persepsi petani terhadap jangka waktu pelunasan pinjaman, persepsi petani tentang prosedur pemberian pinjaman, kurangnya kesempatan untuk melakukan pinjaman kedua, dan keanggotaannya koperasi multiguna petani

merupakan faktor penting yang mempengaruhi penggunaan kredit formal oleh petani kecil. Faktor penentu akses terhadap kredit dengan menggunakan metode analisis yang sama juga dipengaruhi oleh kepemilikan agunan oleh petani (Kedir, 2003). Dengan menggunakan metode analisis probit dan logit menunjukkan bahwa kepemilikan agunan bersama dengan lokasi, pendidikan, jumlah tanggungan, status perkawinan dan hutang terutang merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan untuk mengambil kredit.

Lubis dan Ganjang (2008) menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan permintaan kredit pada BTN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor tingkat suku bunga, dan pelayanan nasabah dalam mempengaruhi dan menentukan keputusan permintaan KPR pada Bank Tabungan Negara Cabang medan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan pelayanan bertanda positif terhadap keputusan permintaan KPR (Y) pada BTN Cabang Medan dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0.019 dan 0.336. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga dan pelayanan bank akan mempengaruhi nasabah dalam melakukan peminjaman terhadap bank BTN.

Sudirman (2006), menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk mengambil kredit pada Koperasi Bhakti Usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor kemudahan sistem dan syarat peminjaman, tingkat suku bunga, pelayanan, dan prosedur peminjaman terhadap keputusan nasabah untuk mengambil kredit. Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit dengan menggunakan uji F dan uji T dengan tingkat keyakinan 95%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa karakter sosial ekonomi petani seperti umur, pengalaman, luas lahan, ukuran rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan diluar pertanian, dan agunan memainkan peran penting dalam pengambilan kredit oleh petani. Selain itu, pemilihan terhadap jenis lembaga keuangan juga akan dipengaruhi oleh faktor kemudahan sistem dan syarat peminjaman, tingkat

suku bunga, pelayanan, dan prosedur peminjaman terhadap keputusan nasabah untuk mengambil kredit.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih kredit mikro dengan menggunakan karakteristik sosial ekonomi dilakukan di luar negara Indonesia sedangkan untuk penelitian di pedesaan Indonesia masih jarang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel karakteristik sosial ekonomi petani seperti umur, pendidikan, lama usaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan petani, dan produktivitas usahatani, yang dianalisis menggunakan model regresi logistik. Model regresi logistik dipilih karena lebih fleksibel dibanding teknik lainnya, seperti regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model yang berarti bahwa variabel pejelasan tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun memiliki varian yang sama setiap grup dan variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinu, diskrit dan dikotomis (Ghozali, 2006). Perbedaan terletak tujuan penelitian dimana dalam penelitian ini tidak hanya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan kredit tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih jenis kredit mikro dengan menambahkan variabel suku bunga, kemudahan memperoleh pinjaman, pekerjaan lain diluar pertanian, dan jumlah kredit yang dilakukan di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

## 2.2 Teori

### 2.2.1 Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro disebut dengan lembaga keuangan mikro (LKM). Menurut Undang Undang No.1 tahun 2013 tentang lembaga keuangan mikro mendefinisikan bahwa lembaga keuangan mikro sebagai lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Lembaga

keuangan adalah semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, secara langsung maupun tidak langsung, menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, terutama untuk membiaya investasi perusahaan-perusahaan (SK Menteri Keuangan Nomor Kep-38/MKIV.I/72). Lembaga keuangan mikro atau *microfinance institution* adalah lembaga yang melakukan kegiatan penyediaan jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal dan yang telah berorientasi pasar untuk tujuan bisnis (Agustin, 2011). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa lembaga keuangan mikro merupakan lembaga yang menyediakan jasa keuangan untuk pengusaha kecil atau mikro yang ditujukan untuk mengembangkan usaha yang sedang dijalani agar kehidupan menjadi lebih baik dan sejahtera.

Lembaga Keuangan Mikro mempunyai karakter khusus yang sesuai dengan konstituennya, seperti : (1) terdiri dari berbagai bentuk pelayanan keuangan, terutama simpanan dan pinjaman; (2) diarahkan untuk melayani masyarakat berpenghasilan rendah; dan (3) menggunakan sistem serta prosedur yang sederhana. Selain itu, menurut Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia dalam Gunawan (2007) memiliki ciri utama yaitu (1) Menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan yang relevan atau sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat; (2) Melayani kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah; dan (3) Menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat miskin yang membutuhkan.

Secara garis besar, lembaga kredit mikro dapat dikelompokkan ke dalam lembaga kredit mikro bank dan *nonbank*. Lembaga kredit mikro yang berbentuk bank terdiri dari BRI Unit, berupa kantor-kantor cabang pembantu BRI dan BPR, berupa bank-bank mikro yang tunduk pada Undang-Undang Perbankan serta Peraturan Perbankan oleh BI. Lembaga kredit mikro yang berbentuk *nonbank* terdiri dari keluarga LKM *nonbank* yang besar (LDP di Bali, BKK di Jawa Tengah, BKD di Jawa dan Madura, BMT dan BK3D) dan keluarga LKM *nonbank* yang kecil, dengan simpanan atau aktiva yang berjumlah kecil-berbagai program keuangan mikro, NGO, dan ratusan ribu asosiasi tidak resmi, KSM, dan lain-lain. Pada tahun 2000 jumlah Lembaga

Keuangan Mikro yang mendampingi pengusaha mikro kecil setidaknya tercatat berjumlah 56.644 LKM *nonbank* dengan berbagai variannya dan ada 42.186 unit LKM non formal (Chotim dan Handayani, 2001).

Lembaga Keuangan bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan melalui penciptaan dan pengembangan usaha mikro, meningkatkan produktifitas pendapatan kelompok–kelompok yang rentan terutama perempuan dan orang-orang miskin, serta mengurangi ketergantungan masyarakat pedesaan terhadap panen yang beresiko gagal karena musim kemarau melalui diversifikasi kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Selain itu, lembaga keuangan berfungsi sebagai penerima dan penyalur dana bagi nasabah. Salah satu bentuk penyaluran dana adalah kredit. Peran kredit merupakan kebutuhan penting bagi nasabah, dan juga menjadi penggerak utama perkembangan lembaga keuangan (Sariwulan, 2000).

Lembaga Keuangan mikro pada dasarnya dibentuk untuk membantu perekonomian pedesaan di Indonesia. Agar tercapai hasil yang optimal dalam pembangunan ekonomi pedesaan, sebuah lembaga keuangan mikro harus memiliki karakteristik sebagai berikut (1) Tidak menggunakan pola pelayanan keuangan perbankan konvensional, terutama tidak mensyaratkan agunan dan tidak terdapat proses administratif formal yang menyulitkan, (2) Sasarannya adalah masyarakat miskin dan pengusaha mikro, dimana jasa keuangan yang diberikan dapat disesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran tersebut, (3) Menggunakan pendekatan kelompok, baik dengan ataupun tidak dengan sistem tanggung renteng yang mengedepankan pola hubungan kenal dekat sebagai landasan utama mengelola risiko, serta (4) Lingkup kegiatan lembaga keuangan mikro dapat mencakup pembiayaan kegiatan ekonomi produktif maupun konsumtif, pendampingan dan pendidikan, kegiatan penghimpunan dan bentuk kegiatan lain yang dibutuhkan oleh pengusaha mikro dan masyarakat miskin (Direktorat Pembiayaan, 2004).

### **2.2.2 Kredit Mikro**

Konsep kredit mikro pertama kali ditemukan oleh Muhammad Yunus pada tahun 1974 saat negara Bangladesh dilanda bencana kelaparan. Muhammad Yunus terjun langsung memerangi kemiskinan dengan cara

memberikan pinjaman skala kecil kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Yunus yakin bahwa pinjaman yang sangat kecil tersebut dapat membuat perubahan yang besar terhadap kemampuan kaum miskin untuk bertahan hidup. Yunus kemudian mengembangkannya dengan mendirikan *Grameen Bank* yang lahir di Desa Jobra, Bangladesh, pada tahun 1976 (Yunus dan Alan, 2007).

*Grameen Bank* adalah organisasi keuangan mikro dan bank pengembangan masyarakat yang membuat pinjaman kecil kepada kaum miskin di Negara Bangladesh tanpa memerlukan agunan. *Grameen Bank* pada tahun 1983 menjadi sebuah bank formal khusus di bawah undang-undang yang disahkan untuk melakukan peminjaman terhadap rakyat miskin. Nasabah *Grameen Bank* sebagian besar merupakan nasabah perempuan. *Grameen* yang berarti desa digunakan untuk nama bank (Yunus dan Alan, 2007).

Pengertian kredit mikro menurut *Grameen Bank*, yaitu pengembangan pinjaman skala kecil untuk usahawan miskin yang tidak mampu meminjam dari bank umum (Yunus dan Alan, 2007). Kredit mikro juga diartikan sebagai kredit yang terdiri dari seperangkat produk keuangan dalam ukuran kecil meliputi tabungan, kredit, asuransi, dan yang sesuai dengan orang yang berpenghasilan rendah (Usman, 2004). Sementara Bank Indonesia mendefinisikan kredit mikro sebagai kredit yang diberikan kepada pelaku usaha produktif baik perorangan maupun kelompok yang mempunyai hasil penjualan paling banyak 100 juta rupiah per tahun. Kredit mikro memberikan pelayanan kredit di bawah 50 juta rupiah. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa kredit mikro merupakan pelayanan kredit dengan memberikan pinjaman berjumlah relatif kecil kepada warga miskin dengan tujuan agar warga miskin tersebut dapat membuka usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan.

Kredit mikro dibentuk dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat miskin, sekaligus melindungi mereka dari fluktuasi pendapatan dan guncangan lainnya, serta membantu meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan masyarakat miskin. Kredit mikro dibuat untuk menciptakan pembangunan ekonomi dan sosial dari bawah (Yunus dan Alan, 2007). Kredit

skala kecil atau mikro ini digunakan untuk memfasilitasi usaha yang berskala kecil salah satunya yaitu untuk kegiatan usaha tani dalam skala rumah tangga yang kecil.

Terdapat tiga elemen penting dari berbagai definisi tentang keuangan mikro yaitu (1)Menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan, (2)Melayani rakyat miskin, dan (3)Menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual serta fleksibel. Karakteristik dari kredit mikro, yaitu ditujukan bagi rakyat miskin dalam rangka meningkatkan aktifitas usaha mikro, fokus pada kelompok perempuan yang merupakan pengelola keuangan dalam keluarga, dan menyalurkan pada kelompok serta melakukan pertemuan rutin sehingga terbangun modal sosial di antara anggota kelompok (Krishnamurti, 2005).

### 2.2.3 Kredit Formal

Kredit formal diartikan sebagai kesanggupan akan meminjam uang atau kesanggupan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh penyerahan barang atau jasa dengan perjanjian akan membayar kelak pada sumber dana yang sesuai dengan peraturan yang sah dalam arti peraturan pemerintah atau otoritas moneter yang mengesahkan (Sawitri, 1995). Kredit formal disediakan oleh lembaga kredit formal berbadan hukum baik bank maupun non-bank. Sumber keuangan formal bank yaitu Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Sementara sumber keuangan non bank antara lain, Modal Ventura dan Pegadaian.

Lembaga keuangan formal diatur oleh aturan perundang-undangan dan diawasi oleh pemerintah. Tipe lembaga keuangan mengharuskan adanya *collateral* atau agunan dalam kontrak pinjaman untuk mengurangi terjadinya risiko yang lebih besar. Jenis lembaga keuangan formal adalah: (1) Bank Rakyat Indonesia Unit Desa (BRI Udes), (2) Perkreditan Koperasi, dan (3) Perkreditan Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Pasar Kredit Formal dikelola, diatur, diawasi pengaturannya oleh pemerintah dan institusi perundang-undangan. Lembaga keuangan formal mensyaratkan adanya agunan (*collateral*) (Anwar, 1993).

Undang-Undang No 10 pasal 1 ayat 2 tahun 1998 tentang perbankan, menyebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan

kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat melaksanakan kegiatan usaha seperti penghimpunan dana dalam bentuk tabungan, penyaluran kredit dan deposito berjangka artinya hanya terbatas dengan transaksi yang sederhana. Kegiatan BPR adalah bertujuan untuk melayani usaha kecil dan masyarakat.

Undang-Undang No 12 1967 mendefinisikan Koperasi adalah suatu badan usaha bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang umumnya berekonomi lemah yang bergabung secara sukarela dan atas dasar persamaan hak, berkewajiban melakukan usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. Jenis dari koperasi seperti koperasi simpan pinjam dan koperasi serba usaha. Koperasi simpan pinjam ialah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan para anggota secara teratur dan terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan cara mudah, murah, cepat, dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan (Anoraga dan Widiyanti, 2007). Sementara koperasi serba usaha diartikan sebagai koperasi yang berusaha dalam beberapa macam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kepentingan para anggota.

*Credit Union* atau yang sering disebut dengan Koperasi kredit adalah lembaga keuangan yang menyediakan jasa simpan pinjam yang dimiliki dan dikelola oleh anggotanya. Tujuan dari lembaga keuangan ini sendiri adalah untuk; menyejahterakan anggotanya. *Credit Union* memberikan fasilitas kredit bagi anggotanya tanpa menuntut adanya barang agunan. (Otero dan Elizabeth, 1994).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah satu dari lima bank umum valuta asing milik negara di Indonesia, yang memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan layanan perbankan pedesaan dan khususnya untuk mempromosikan pengembangan sektor pertanian. Jaringan cabang BRI adalah bank yang paling luas di Indonesia dan secara efektif mencakup seluruh Indonesia. Selain empat cabang di luar negeri, BRI memiliki 320 cabang yang berada di tingkat kabupaten atau kota. Hanya ada 296 kabupaten atau kota di

Indonesia. Selanjutnya, bank tersebut memiliki jaringan 3.600 gerai ritel yang lebih luas di tingkat kecamatan, yang dikenal sebagai BRI unit desa (Eschborn, 1999).

Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. BMT membantu kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Baitul Mal Wa Tamwil adalah lembaga keuangan *nonbank* yang beroperasi berdasarkan syariah dengan prinsip bagi hasil, yang didirikan oleh dan untuk masyarakat di suatu tempat atau daerah (Azra, 2003).

#### **2.2.4 Kredit Non formal**

Kredit non formal adalah kesanggupan untuk meminjam uang atau kesanggupan akan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh barang dan jasa, dengan perjanjian akan membayarnya kelak pada suatu sumber dana tidak resmi dalam arti tidak ada peraturan yang mengesahkan (Sawitri, 1995). Kredit Non formal disediakan oleh suatu lembaga, kelompok simpan pinjam atau perorangan yang tidak berbadan hukum. Sumber kredit non formal antara lain, sumber dana perorangan, keluarga, teman, pelepas uang, arisan, dan sumber-sumber lain yang sejenis. Pada umumnya kredit non formal mempunyai ciri-ciri: bersifat fleksibel, tanpa prosedur yang berbelit, saling mengenal, pinjaman tidak diawasi dengan ketat (Usman, 2004).

Lembaga keuangan non formal dalam operasionalisasinya tidak diawasi oleh pemerintah dan meliputi para pelepas uang profesional (*rentenir*), kerabat keluarga dan sahabat terdekat, para pedagang atau petani kaya. Sistem kontrak pinjamnya tidak menggunakan *collateral* atau agunan sebagai jaminan akan tetapi semata-mata berdasarkan rasa saling percaya (*trust*). Pasar kredit non formal umumnya tidak diawasi oleh pemerintah, tidak mengharuskan adanya agunan, hanya atas dasar kepercayaan (*trust*) antara peminjam (*borrowers*) dan yang meminjamkan (*lenders*), misalnya rentenir (Anwar, 1993).

Menurut Sawitri (1995), beberapa lembaga perkreditan non formal yang secara umum sudah dikenal dalam masyarakat diantaranya:

1. Pelepas Uang (Rentenir)

Lembaga ini merupakan perkembangan dari hutang piutang yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pelepas uang merupakan salah satu bentuk profesi bagi pemilik modal untuk dapat mengembangkan modal dan memperoleh modal. Kredit yang diberikan biasanya dalam bentuk uang dan berlaku di sekitar anggota masyarakat, baik antara keluarga maupun tetangga atas dasar kepentingan masing-masing pihak. Permintaan hutang dilayani setiap saat, apabila pelepas uang memiliki kepercayaan bahwa kepentingan bagi dirinya dapat diharapkan, maka permintaan hutang dapat dipenuhi. Biasanya beban bunga yang dikenakan kepada peminjam sangat tinggi

2. Penyedia Bahan Baku (*Supplier*)

Lembaga ini merupakan lembaga pemberi pinjaman kredit biasanya terjadi antara pengusaha dengan pemilik input produksi. Prosedur pinjaman sangat mudah, biasanya atas dasar kepercayaan dari masing-masing pihak. Kredit yang diberikan tidak berupa uang secara langsung melainkan barang. Barang modal yang diberikan pengusaha biasanya dilakukan pada jangka waktu tertentu dengan dengan bunga pinjaman yang sesuai dengan jangka waktu pembayaran. Semakin lama jangka waktunya semakin besar bunga pinjaman yang dibayarkan. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam transaksi kredit pada lembaga ini sehingga tidak dituntut adanya jaminan.

3. Tengkulak

Lembaga ini merupakan lembaga pemberi pinjaman kredit biasanya terjadi antara pengusaha dengan pembeli output produksi. Tengkulak melakukan transaksi dengan petani baik secara tunai, ijon maupun kontrak pembelian. Transaksi peminjaman kredit biasanya dilakukan atas dasar kepercayaan. Petani yang melakukan peminjaman pada lembaga ini pembayaran biasanya dilakukan dengan menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar

4. Pedagang pengumpul

Lembaga ini mempunyai karakteristik yang tidak jauh berbeda dari tengkulak baik dalam hal transaksi pembayaran dan peminjaman kredit. Pedagang ini beroperasi di tingkat petani, juga membeli dari tengkulak. Volume dagangnya lebih besar dari tengkulak.

### **2.2.5 Aksesibilitas Petani terhadap Kredit Mikro di Pedesaan**

Akses dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan petani untuk meminjam pada sumber pembiayaan (Azriani 2014). Menurut Diagne dan Zeller (2001) bahwa petani dikatakan akses kepada suatu sumber kredit jika mampu meminjam (memiliki *credit worthy*), sedangkan dikatakan berpartisipasi jika petani meminjam dari sumber kredit tertentu. Jika petani tidak dapat meminjam karena berbagai kendala (*credit constraints*), maka petani tersebut tidak memiliki akses kepada sumber kredit. Adapun faktor-faktor yang dapat menentukan petani bisa mengakses kredit antara lain terkait dengan karakter individu dan jenis usaha yang dilakukan. Akses pada kredit juga menggambarkan kinerja sebuah pasar kredit .

Sumber lembaga pembiayaan daerah pedesaan terdapat berbagai bentuk yang dapat melayani masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non formal. Lembaga yang bersifat formal antara lain Bank BRI, BPR, Koperasi, Pegadaian, BKD/LDKP, dan sebagainya. Sedang lembaga pembiayaan non formal antara lain kios saprotan, pedagang hasil pertanian, pelepas uang/*rentenir*, bank keliling, dan sebagainya. Kredit di pedesaan melibatkan dua kelompok yaitu petani atau masyarakat sebagai debitor, dan lembaga pembiayaan baik formal maupun non formal sebagai kreditor. Kedua kelompok tersebut tentu berbeda kepentingan dan tujuan terhadap perkreditan, sehingga dapat menimbulkan konflik pandangan. Konflik pandangan ini terjadi antara lembaga perkreditan pemerintah dengan masyarakat petani di pedesaan. Oleh karena itu di daerah pedesaan muncul berbagai bentuk kelembagaan pembiayaan non formal, yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Supriatna, 2004).

Lembaga yang menyediakan kredit di tingkat desa telah meningkat, berdasarkan organisasinya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu: (a) lembaga kredit non formal terdiri atas Bank keliling dikenal dengan nama lokal

"*Bank jongkok*", pedagang hasil pertanian, pelepas uang, dan pedagang sarana produksi; (b) lembaga kredit formal terdiri atas Koperasi Unit Desa (KUD), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), BRI Unit Desa dan lembaga pegadaian; dan (c) kredit program pemerintah terdiri atas Usaha Pelayanan Kredit Desa (UPKD) dana APBD dan Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dana APBN (Supriatna, 2004).

Lembaga kredit yang sudah lama terbentuk adalah lembaga non formal, lembaga ini tidak dibangun oleh pemerintah tetapi berdiri sendiri sejalan dengan tumbuhnya permintaan dari petani. Pertimbangan dalam pemberian kredit lembaga ini adalah aspek kepercayaan, kredit diberikan kepada para petani yang dipercaya melakukan pembayaran cukup lancar. Suku bunga lembaga non formal sangat tinggi, yaitu Bank keliling (80%), pedagang hasil dan pelepas uang (60%) dan kios saprotan (24%) per tahun. Tingkat suku bunga yang tinggi bukan menjadi kendala bagi petani untuk mengakses kredit kepada lembaga kredit non formal. Sumber kredit non formal lebih bersifat fleksibel, tanpa prosedur berbelit, saling mengenal, dan berhubungan erat. Pinjaman tidak diawasi dengan ketat, petani bebas menggunakan kreditnya, juga kreditor mengetahui betul kelayakan kredit petani serta bersedia memberi pinjaman kapan, dimana, dan berapa saja petani minta. Kredit formal tidak fleksibel, prosedur berbelit, ke dua belah pihak tidak saling mengenal dengan baik, memerlukan waktu relatif lama baik untuk mengambil maupun membayar kredit. Seringkali debitor harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk mengurusnya, sehingga bunga yang berlaku menjadi tinggi (Hastuti dan Supadi, 2001).

Lembaga kredit formal umumnya menyediakan dana dengan suku bunga rendah, yaitu BRI Unit Desa dan BPR. Namun demikian, petani kecil tidak bisa akses dikarenakan beberapa kendala: (a) petani tidak memiliki agunan sertifikat tanah, (b) pembayaran secara bulanan tidak sesuai dengan usahatani yang memberikan siklus produksi musiman dan (c) petani kecil umumnya belum familier dengan prosedur administrasi yang rumit. Sekarang ini, lembaga formal hanya dimanfaatkan oleh kelompok petani kaya seperti pedagang input produksi dan pelaku bisnis lainnya. Sebaliknya, petani kecil

hanya akses kepada lembaga kredit non formal karena tidak mensyaratkan agunan dan prosedur perolehan sangat mudah, meskipun lembaga ini menetapkan suku bunga yang tinggi antara 24 sampai 80 persen per tahun. Sesuai pendapat Umali, *et al.* (1978) bahwa salah satu alasan utama petani kurang akses ke lembaga formal adalah keuntungan tingkat bunga rendah yang diberikan dikalahkan oleh lebih banyaknya waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan kredit. Disamping itu, lembaga non formal juga memberikan beberapa keuntungan: (a) relatif tidak ada biaya transaksi, (b) frekuensi berhubungan lebih cepat antara 1-3 kali dan (c) lama pengurusan kredit antara 1-3 hari. Pedagang saprotan menetapkan suku bunga rendah yaitu 24 persen per tahun, karena mereka mengutamakan hubungan kerjasama dalam pemasaran. Namun demikian pedagang saprotan secara tersembunyi akan menaikkan nilai jual pupuk dan obat yang dipinjam akan memainkan harga beli gabah ketika transaksi berjalan. Sekarang ini, tidak ada petani yang melakukan pinjaman kredit ke Bank keliling (*Bank jongkok*) karena tingkat bunganya tinggi (80 persen per tahun) dan pembayaran dilakukan secara harian (Supriatna, 2004).

Lembaga kredit baik formal maupun non formal di tingkat desa sangat penting untuk menutupi ketidakcukupan modal biaya usahatani dan kebutuhan lainnya. Pada kenyataannya petani lebih akses ke lembaga non formal yang menyediakan suku bunga tinggi, sebaliknya petani kaya dan pelaku usaha besar lain seperti pedagang saprotan dan pedagang hasil dapat akses ke lembaga kredit formal yang menetapkan suku bunga rendah. Fenomena ini sangat penting untuk dipelajari, membuat kebijakan-kebijakan agar petani kecil juga dapat akses ke lembaga formal yang menyediakan kredit dengan suku bunga rendah (Supriatna, 2004).

Syukur, *dkk.* (1990) menerangkan bahwa dalam menyusun skim kredit untuk petani kecil, lembaga pembuat kebijakan harus mempertimbangkan karakteristik petani kecil sebagai pengguna seperti masih rendahnya dalam dukungan asset, produktivitas, ketrampilan fisik, pendapatan, pendidikan dan luas penguasaan lahan. Karena keterbatasan tersebut, karakteristik skim kredit yang ditawarkan harus berada dalam batas-batas kemampuannya seperti

penetapan jenis agunan, bentuk kredit, periode kredit, cara pengembalian dan tingkat suku bunga kredit.

### 2.2.6 Regresi Logistik

Regresi Logistik merupakan analisis yang digunakan untuk mencari hubungan variabel respon yang bersifat dikotomus (berskala nominal atau ordinal dengan dua kategori) atau polikotomus (mempunyai skala nominal atau ordinal dengan lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel prediktor. Sementara variabel prediktor bersifat kontinyu atau kategorik. Regresi logistik pada dasarnya dibedakan menjadi dua kelompok. Regresi dengan dua variabel dependen yang bersifat kategorik, maka disebut Regresi Logistik Biner (Ghozali, 2012). Metode regresi logistik dinyatakan dalam suatu model probabilitas yaitu model dimana variabel dependen adalah logaritma dari probabilitas suatu atribut akan berlaku dalam kondisi adanya variabel-variabel bebas tertentu. Pada regresi logistik, data variabel respon Y dan variabel prediktor / independen dinotasikan dengan X. Apabila variabel respon Y terdiri dari dua kategori, yaitu 1 jika sukses dan 0 jika gagal, maka variabel respon Y mengikuti distribusi Bernoulli, dengan fungsi probabilitas:

$$f(y_i) = \mu(x_i)^{y_i} (1 - \mu(x_i))^{1-y_i} \dots \dots \dots (1)$$

dengan  $y_i = 0, 1$

$$\text{Jika } y_i=0, \text{ maka } f(0) = \mu(x_i)^0 (1 - \mu(x_i))^{1-0} = 1 - \mu(x_i)$$

$$\text{Jika } y_i=1, \text{ maka } f(1) = \mu(x_i)^1 (1 - \mu(x_i))^{1-1} = \mu(x_i)$$

Distribusi dari variabel respon ini merupakan pembeda antara regresi logistik dengan regresi linier. Pada regresi linier variabel responnya diasumsikan berdistribusi normal sedangkan untuk variabel respon pada regresi logistik bersifat dikotomus. Dan fungsi Logistik tersebut adalah sebagai berikut:

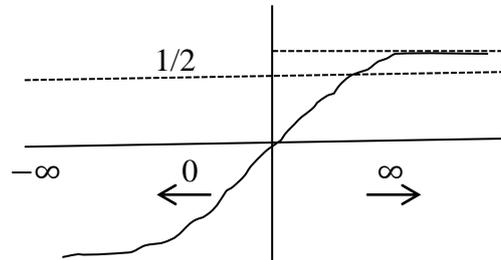
$$f(x) = \frac{1}{1 + e^{-x}}$$

dimana nilai x berkisar antara  $-\infty$  sampai  $+\infty$

$$\text{Jika } x = -\infty, \text{ maka } \lim_{x \rightarrow -\infty} f(x) = 0$$

$$\text{Jika } x = +\infty, \text{ maka } \lim_{x \rightarrow +\infty} f(x) = 1$$

Dengan melihat kemungkinan nilai  $f(x)$  yang berkisar antara 0 dan 1 ini, menunjukkan bahwa regresi logistik sebenarnya menggambarkan probabilitas terjadinya suatu kejadian. Kurva fungsi logistik dapat dilihat pada gambar 1.



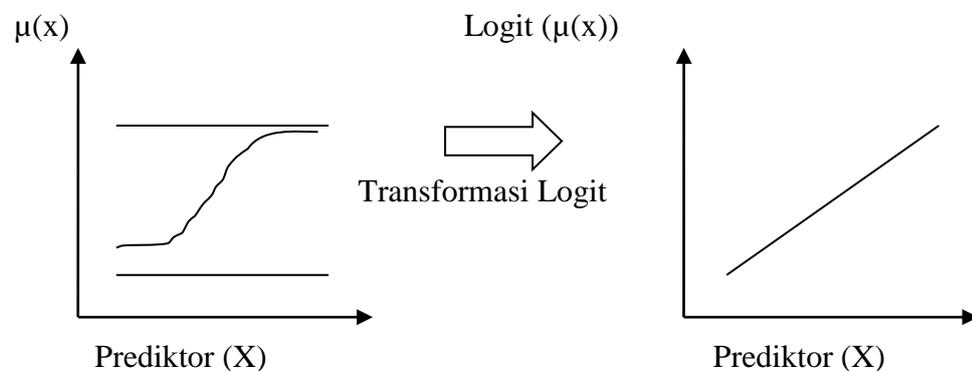
**Gambar 1.** Fungsi Logistik

Kurva tersebut bentuknya mirip dengan huruf S. Nilai  $x$  dalam hal ini bisa dianggap sebagai kombinasi dari berbagai penyebab timbulnya suatu kejadian, dimana efek  $x$  dapat minimal dengan rendahnya nilai  $x$  sampai batas tertentu, dan kemudian pengaruhnya akan meningkat dengan cepat dan probabilitasnya akan tetap tinggi mendekati 1.

Untuk mempermudah notasi maka digunakan nilai  $\pi(x) = E(Y|X)$  untuk menyatakan rata-rata bersyarat dari  $Y$  jika diberikan nilai  $x$ . Bentuk model regresi logistik adalah:

$$\mu(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))} \dots \dots \dots (2)$$

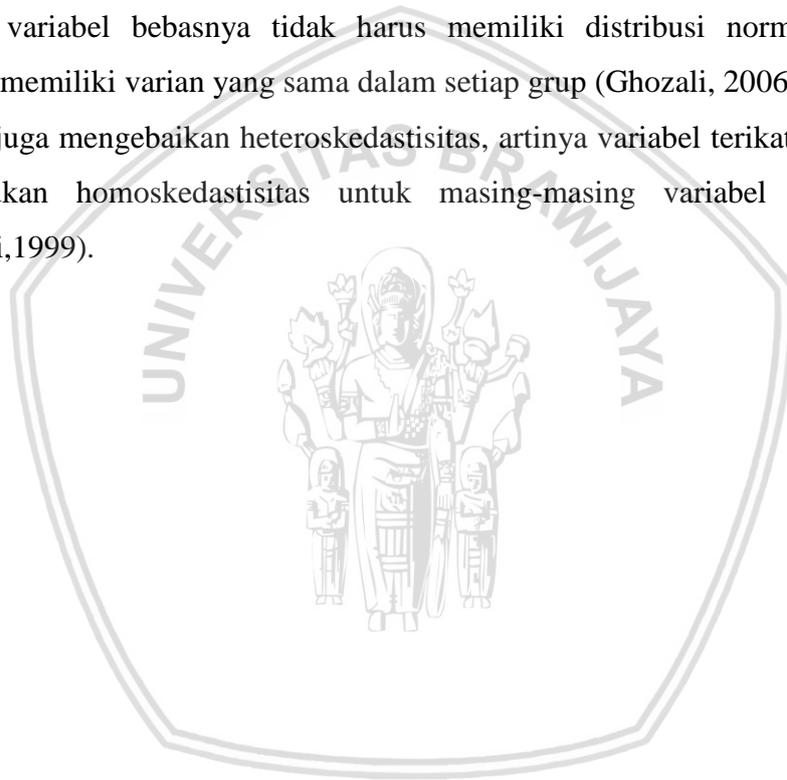
fungsi regresi di atas berbentuk curvilinear. Dengan transformasi logit maka curvilinear tersebut akan menjadi fungsi linear (Agresti, 1996). Gambar dibawah ini akan menggambarkan tentang ilustrasi penjelasan transformasi logit.



**Gambar 2.** Transformasi Logit Curvilinear ke Linear

Analisis regresi logistik bertujuan untuk menguji probabilitas muncul tidaknya suatu kejadian. Pada model logit, variabel dependen  $Y$  terdiri atas bilangan biner 0 dan 1 yang mewakili kondisi “ya” dan “tidak”. Interpretasi atau estimasi pada model logit menunjukkan besarnya kemungkinan suatu kejadian, yang ditunjukkan dengan persentase probabilitas, sehingga nilainya antara 0% sampai 100% (Winarno, 2009).

Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas dan homoskedastisitas. Penelitian ini tidak memerlukan uji normalitas data karena regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Artinya variabel bebasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan heteroskedastisitas, artinya variabel terikatnya tidak memerlukan homoskedastisitas untuk masing-masing variabel bebasnya (Gujarati, 1999).



### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Keterbatasan atau kekurangan modal dalam mengelola usaha tani akan menghambat kegiatan produksi. Hal tersebut dikarenakan modal merupakan elemen penting bagi para petani dalam mendukung usaha pertanian. Modal sangat diperlukan untuk pembelian input usaha tani seperti bibit, pupuk, pestisida serta tenaga kerja untuk mengolah lahan dan merawat tanaman agar tumbuh dengan baik. Input dengan jumlah yang cukup sangat diperlukan agar tanaman dapat berproduksi dengan optimal. Sementara, petani dengan keterbatasan modal akan membeli input dalam jumlah yang terbatas karena harus menyesuaikan dengan modal yang dimiliki. Oleh karena itu, produktivitas menjadi tidak optimal dan pendapatan petani menjadi rendah.

Desa Ngadirejo merupakan salah satu sentra penghasil hortikultura yang terletak di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Sebagian besar penduduk di desa tersebut beprofesi sebagai petani, namun produktivitas dari usaha tani masih rendah. Sebagai salah satu contoh produktivitas komoditas kentang dimana berdasarkan hasil penelitian potensi produksi kentang di Indonesia dapat mencapai 30 ton/ha (Gunarto, 2003), namun produktivitas kentang di Desa Ngadirejo hanya 11 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal tersebut dikarenakan modal yang diperlukan petani untuk melakukan usaha tani sangat mahal terlebih lagi untuk pembelian bibit dan kebutuhan pestisida yang terus meningkat karena musim yang tidak menentu mengakibatkan penyakit akan mudah menyerang tanaman. Modal petani yang terbatas menjadi hambatan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan terutama pestisida dan bibit sehingga tanaman mati dan produktivitas menjadi berkurang.

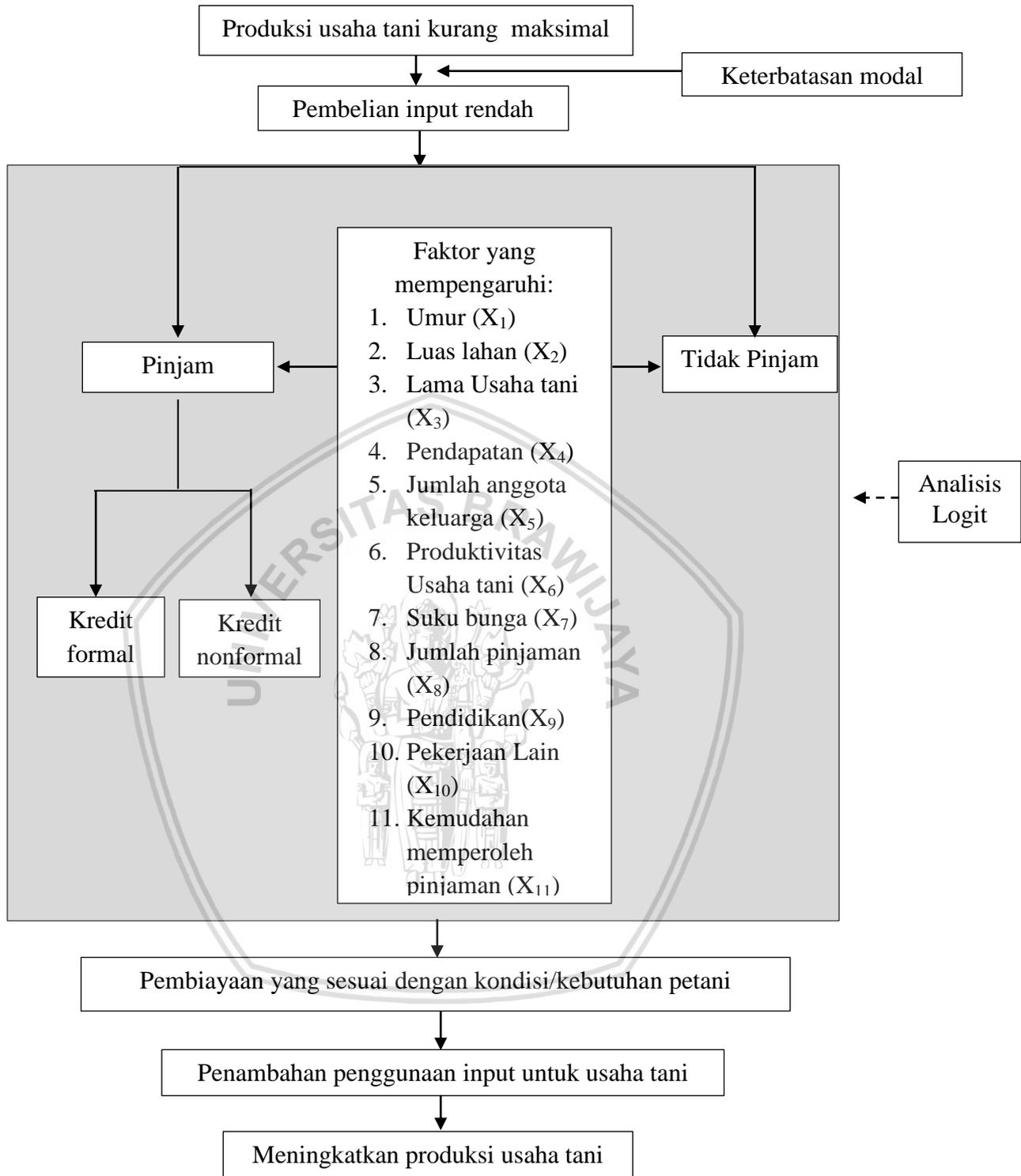
Kredit mikro dapat menjadi salah satu solusi untuk memenuhi modal yang digunakan untuk kebutuhan usaha tani. Kredit mikro untuk sektor pertanian dapat diperoleh melalui lembaga keuangan mikro formal dan lembaga keuangan mikro non formal. Lembaga keuangan mikro formal yang terdapat di daerah penelitian adalah BRI, Bank Wahana, BMT Syariah, dan Koperasi. Lembaga keuangan mikro non formal yang terdapat di daerah

penelitian adalah tengkulak, teman/keluarga, dan toko pertanian. Setiap lembaga keuangan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Lembaga keuangan non formal banyak diakses oleh petani di daerah pedesaan karena prosedur yang mudah dan tidak memerlukan adanya jaminan/agunan meskipun memiliki suku bunga yang tinggi yang dapat mencapai lebih dari 50%. Syarat yang diajukan hanya dengan menjual produksi pertanian kepada LKM non formal yang telah memberikan pinjaman. Suku bunga yang diterapkan oleh LKM non formal biasanya dilakukan dengan memotong harga jual dari produk pertanian. Potongan harga berkisar antara Rp 500,00 – Rp 1.000,00 dibawah harga pasar. Banyak petani yang tidak menyadari akan sistem pengambilan suku bunga dari LKM non formal sehingga petani beranggapan bahwa LKM non formal tidak memiliki bunga dan lebih menguntungkan. Sementara pada lembaga penyaluran kredit formal memiliki suku bunga yang rendah namun umumnya hanya berlokasi di pusat-pusat kecamatan dan kredit yang disalurkan juga menuntut kepercayaan teknis bank serta proses administrasi yang rumit bagi masyarakat pedesaan sehingga masyarakat enggan untuk menggunakan LKM formal (Sariwulan, 2000).

Keputusan petani dalam menggunakan jasa kredit dan memilih jenis kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari petani dan karakteristik lembaga keuangan yang akan dipilih petani. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan yang dimiliki, pendapatan petani, produktivitas, tingkat suku bunga, pekerjaan lain yang dimiliki, jumlah kredit, dan kemudahan dalam memperoleh kredit pada lembaga keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menggunakan dan memilih jenis kredit.

Faktor-faktor tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis logit. Faktor-faktor yang dihasilkan diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menghasilkan kondisi pembiayaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani. Hal tersebut akan memudahkan petani dalam memperoleh pembiayaan sehingga modal untuk pembelian input usaha tani akan terpenuhi. Modal yang cukup akan membantu petani untuk mengoptimalkan produksi usaha tani.



**Gambar 3.** Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

————→ = Alur berpikir

-----> = Teknik Analisis

### 3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah:

1. Diduga keputusan petani dalam menggunakan kredit dipengaruhi oleh umur luas lahan, lama usaha tani, pendapatan, produktivitas usahatani, dan jumlah anggota keluarga.
2. Diduga keputusan petani dalam memilih jenis kredit dipengaruhi oleh suku bunga, jumlah kredit, pendidikan, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit.

### 3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel digunakan untuk memperoleh pengertian tentang variabel yang digunakan serta untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam penafsiran. Berikut ini adalah definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan oleh peneliti:

1. Keputusan Penggunaan Kredit adalah sebuah keputusan yang telah ditetapkan oleh petani dalam menggunakan kredit mikro dengan berbagai macam pertimbangan, diukur menggunakan *dummy*, dimana 1 = Menggunakan Kredit Mikro dan 0 = Tidak menggunakan Kredit Mikro.
2. Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Kredit adalah sebuah keputusan yang telah ditetapkan oleh petani dalam memilih jenis kredit mikro dengan berbagai macam pertimbangan, diukur menggunakan *dummy*, dimana 1 = Menggunakan Kredit Mikro Formal dan 0 = Menggunakan Kredit Mikro Non formal.
3. Umur petani adalah umur petani (responden) sejak lahir hingga proses wawancara dilakukan dan diukur dalam satuan tahun.
4. Pendidikan petani adalah lama masa pendidikan formal yang ditempuh oleh responden diukur dalam satuan tahun.
5. Lama Usaha tani adalah lama masa responden bekerja sebagai petani diukur dalam satuan tahun.
6. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi tanggungan petani responden dalam keluarganya (termasuk petani sendiri), dihitung dalam satuan orang.

7. Produktivitas Usaha tani adalah hasil produksi dari kegiatan usaha tani responden yang diukur dalam satuan kwintal.
8. Luas lahan adalah besar area atau wilayah daerah tertentu yang dimiliki petani untuk melakukan usaha tani yang diukur dalam satuan hektar.
9. Pendapatan Usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi per musim panen yang diukur dalam satuan rupiah.
10. Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang oleh petani dari pihak lembaga keuangan mikro yang dinyatakan dalam bentuk persen dalam jangka waktu tertentu yang diukur dalam satuan persen.
11. Jumlah kredit adalah jumlah pinjaman yang diajukan oleh responden kepada lembaga keuangan mikro diukur dalam satuan rupiah.
12. Pekerjaan lain adalah pekerjaan diluar usaha pertanian yang terdapat dalam rumah tangga petani yang diukur dengan menggunakan *dummy* dimana 1 = Mempunyai Pekerjaan Lain Dan 0 = Tidak Mempunyai Pekerjaan Lain.
13. Kemudahan memperoleh pinjaman adalah kemudahan yang diperoleh petani untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan mikro, diukur dengan menggunakan *dummy* dimana 1 = Mudah Memperoleh Pinjaman Dan 0 = Susah untuk Memperoleh Pinjaman.

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dibutuhkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan kredit. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga diperlukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih jenis kredit mikro.

### 4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Lokasi dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Tukur merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga petani terbanyak. Sementara Desa Ngadirejo karena Desa tersebut merupakan sentra penghasil hortikultura di Kecamatan Tukur dan lebih dari 80% atau 530 rumah tangga berprofesi sebagai petani (Badan Pusat Statistik, 2015). Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2018.

### 4.3. Teknik Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian adalah rumah tangga petani yang terdapat di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Metode pengambilan sampel adalah metode *probability sampling* dengan teknik *Stratified sampling*. *Stratified sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan cara poulasi dibagi ke dalam kelompok strata kemudian mengambil sampel dari tiap kelompok tergantung dari kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah petani yang tidak menggunakan kredit, petani yang menggunakan kredit formal dan petani yang menggunakan kredit non formal diberikan kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah populasi  
 $e$  = Tingkat kesalahan (error)

Jumlah populasi yang digunakan untuk menentukan rumah tangga petani yang menggunakan kredit adalah jumlah populasi rumah tangga petani yang terdapat di Desa Ngadirejo yang berjumlah 530 rumah tangga petani. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% ( $e$ ) diperoleh jumlah sampel responden sebanyak 84 orang dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{530}{1 + 530(0,1)^2} = 84 \text{ Responden}$$

Langkah selanjutnya yaitu dilakukan perhitungan untuk pembagian strata responden sesuai kriteria dengan rumus alokasi *proportional sampling* yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Jumlah populasi setiap strata ditentukan berdasarkan informasi dari *key informan* dengan perhitungan sebagai berikut;

1.  $N_1 = 33\% \times 530 = 180$  responden
2.  $N_2 = 31\% \times 530 = 157$  responden
3.  $N_3 = 36\% \times 530 = 189$  responden

Berdasarkan rumus dan hasil tersebut diperoleh anggota sampel menurut strata (bukan pengguna kredit, penggunaan kredit formal, dan pengguna kredit non formal) sebagai berikut :

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n = \frac{180}{530} \times 84 = 29 \text{ Responden}$$

$$n_2 = \frac{N_2}{N} \times n = \frac{157}{530} \times 84 = 25 \text{ Responden}$$

$$n_3 = \frac{N_3}{N} \times n = \frac{189}{530} \times 84 = 30 \text{ Responden}$$

Keterangan:

- $n_1$  = Jumlah sampel petani bukan pengguna kredit
- $n_2$  = Jumlah sampel petani pengguna kredit formal
- $n_3$  = Jumlah sampel petani pengguna kredit non formal
- $N_1$  = Jumlah populasi petani bukan pengguna kredit
- $N_2$  = Jumlah populasi petani pengguna kredit formal
- $N_3$  = Jumlah populasi petani pengguna kredit non formal

#### 4.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan alat kuisioner. Kuisioner dibuat secara kombinasi menggunakan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Ada dua jenis data yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pihak responden yaitu petani yang terdapat di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan adalah melalui wawancara secara terstruktur dengan menggunakan alat kuisioner. Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung penelitian tentang beberapa informasi mengenai kondisi umum Desa Ngadirejo yang didapat dari data monografi Desa Ngadirejo dan Monografi Kecamatan Tukur.

#### 4.5. Teknik Analisis Data

##### 4.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden pengguna kredit serta sumber-sumber pembiayaan yang digunakan oleh petani di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

##### 4.4.2. Analisis Logit

Regresi logistik merupakan suatu pendekatan model matematika yang dapat digunakan untuk memaparkan hubungan antara peubah bebas (X) dengan peubah respon (Y). Hasil jawaban responden diolah dengan metode regresi logistik untuk memformulasikan model faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap suatu peubah. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan kredit mikro dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis kredit mikro. Persamaan untuk model regresi logistik adalah sebagai berikut:

- a. Keputusan petani untuk menggunakan kredit mikro

$$Y_a = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

- b. Keputusan petani untuk memilih kredit mikro

$$Y_b = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y_a$	= <i>dummy</i> keputusan penggunaan kredit mikro oleh petani Y = 1, Jika petani menggunakan kredit mikro Y = 0, Jika petani tidak menggunakan kredit mikro
$Y_b$	= <i>dummy</i> keputusan petani memilih jenis kredit mikro Y = 1, Jika petani memilih kredit mikro formal Y = 0, Jika petani memilih kredit mikro non formal
$X_1$	= Umur petani
$X_2$	= Luas lahan yang dimiliki petani
$X_3$	= Lama usaha tani
$X_4$	= Pendapatan Usahatani
$X_5$	= Jumlah anggota keluarga
$X_6$	= Produktivitas usaha tani
$X_7$	= Suku bunga
$X_8$	= Jumlah pinjaman
$X_9$	= Pendidikan petani
$X_{10}$	= Pekerjaan lain $X_{10} = 1$ , Jika petani mempunyai pekerjaan selain petani $X_{10} = 0$ , Jika petani tidak mempunyai pekerjaan selain petani
$X_{11}$	= Kemudahan memperoleh pinjaman $X_{11} = 1$ , Jika petani mudah memperoleh pinjaman $X_{11} = 0$ , Jika petani susah untuk memperoleh pinjaman
$\beta_0$	= Intersep
$\beta_1 - \beta_{11}$	= Koefisien persamaan regresi logistik
$\varepsilon$	= Variabel Acak

#### 4.6. Pengujian Hipotesis

Kelayakan dan tidaknya model regresi logistik sebagai penduga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan berbagai pengujian. Pengujian dilakukan menggunakan alat analisis SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Langkah –langkah pengujian hipotesis adalah:

### 1. Overall model fit (Uji G)

Statistik G merupakan nisbah kemungkinan maksimum untuk mengetahui peran variabel variabel prediktor dalam model secara simultan/bersama-sama.

Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0 ; j=1,2,3,\dots,p$$

Uji statistik yang digunakan yaitu:

$$G = -2 \ln \left[ \frac{\text{likelihood}(\text{Model 0})}{\text{likelihood}(\text{Model 1})} \right]$$

Keterangan:

Model 0 = model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model 1 = model yang terdiri dari seluruh variabel

G distribusi Khi kuadrat dengan derajat bebas p atau  $G \sim X_p^2$ .  $H_0$  ditolak jika  $G > X_{\alpha,p}^2$ ;  $\alpha$  tingkat signifikansi sebesar 0,05. Bila  $H_0$  ditolak, maka model A signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model.

### 2. Uji Log Likelihood

Uji Log Likelihood digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*.

- Bila nilai Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih besar dari nilai Log Likelihood pada Block Number = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik begitu juga sebaliknya.
- Bila nilai Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih kecil dari nilai Log Likelihood pada Block Number = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik.

### 3. Goodness of Fit ( $R^2$ )

*Goodness of Fit* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Uji ini dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang dimasukkan ke dalam model yang dapat menjelaskan variabel dependen. Rumus *Goodness of Fit* yang didasarkan pada *likelihood function* adalah sebagai berikut:

$$R^2_{Log} = \frac{-2 \log L_0 (-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Keterangan:

$R^2_{Log}$  = Nilai Nagelkerke R-square

$L_0$  = Nilai maksimum dari *Likelihood function* jika semua koefisien kecuali intersep bernilai 0

$L_1$  = Nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter dalam model

#### 4. Uji Wald

Uji Wald dilakukan untuk mengetahui signifikansi setiap parameter terhadap variabel respon. Dalam uji wald ini, pengujian dilakukan dengan menguji setiap  $\beta_i$  secara individual. Hasil pengujian secara individual akan menunjukkan apakah suatu variabel prediktor layak untuk masuk dalam model atau tidak. Pengujian signifikansi parameter menggunakan uji Wald (Hosmer & Lemeshow, 2000) dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : \beta_j = 0$

$H_1 : \beta_j \neq 0 ; j = 1, 2, 3, \dots, p$

Statistik uji:

$$W = \left( \frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_i)} \right)^2$$

Keterangan :

$\hat{\beta}_i$  = Penduga  $\beta_i$

$SE(\hat{\beta}_i)$  = Galat baku dari penduga  $\beta_i$

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df)= 1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% yaitu 3,841.

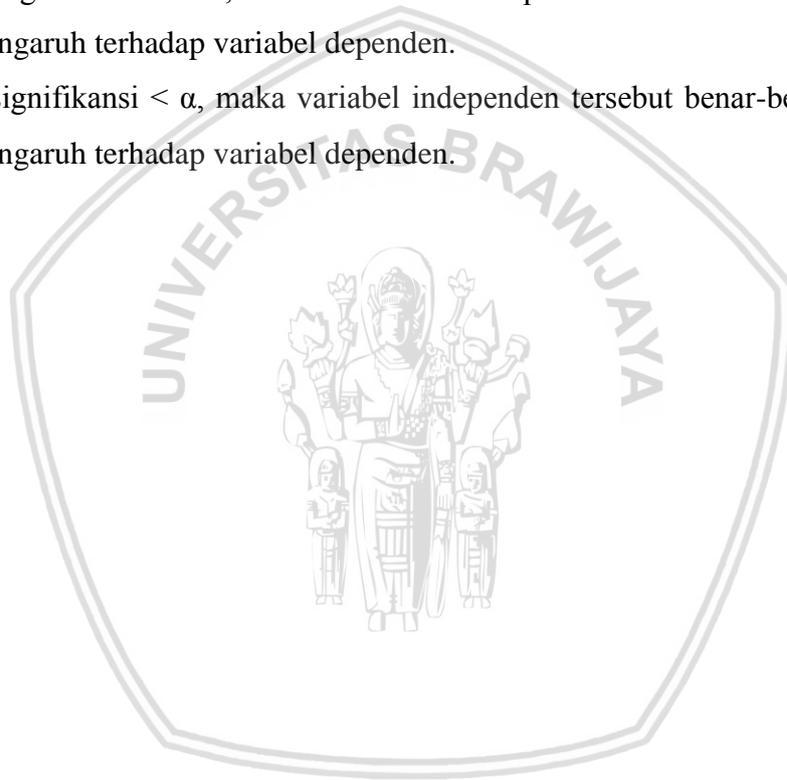
- Jila nilai statistik Wald  $> X^2$ , maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam menggunakan kredit mikro dan memilih jenis kredit mikro.

- b. Jika nilai statistik Wald  $< X^2$ , maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam menggunakan kredit mikro dan memilih jenis kredit mikro.

### 5. Uji Tingkat Signifikansi

Pengujian tingkat signifikansi digunakan untuk menguji koefisien regresi dan untuk melihat angka signifikansi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai  $\alpha$  yang dipilih. Adapun nilai  $\alpha$  yang dipilih dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05.

- a. Jika signifikansi  $< \alpha$ , maka variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $> \alpha$ , maka variabel independen tersebut benar-benar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1. Keadaan Wilayah

Desa Ngadirejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan dengan ketinggian  $\pm 1800$  meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tuter merupakan daerah pegunungan dan berbukit yang merupakan penghasil tanaman pertanian dan perkebunan. Hasil produksi pertanian seperti buah-buahan yaitu pisang, durian, dan apel; bunga krisan, serta tanaman hortikultura yaitu kentang, kubis, cabai, paprika, dan bawang prei serta tanaman perkebunan yaitu kopi dan cengkeh.

Desa Ngadirejo merupakan desa sentra penghasil hortikultura di Kecamatan Tuter dengan komoditas utama kentang dan kubis. Wilayah ini berada dalam kawasan pegunungan tepatnya berada di lereng gunung bromo dengan suhu udara  $22^{\circ}\text{C}$ . Luas Desa Ngadirejo adalah 577 Ha dengan penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 275 ha yang digunakan sebagai lahan untuk bertani sayur. Batas-batas administratif Desa Ngadirejo adalah sebagai berikut :

Sebelah Timur : Desa Mororejo

Sebelah Utara : Desa Kandangan

Sebelah Barat : Hutan Perhutani

Sebelah Selatan : Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Jarak Desa Ngadirejo dari pusat pemerintahan di Kecamatan Tuter adalah 9 km. Jarak dari Ibukota Pasuruan adalah 45 km dan jarak ke Ibukota Jawa Timur yaitu Surabaya adalah 85 km yang mudah dijangkau dengan kendaraan umum.

#### 5.1.2. Keadaan Umum Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu. Salah satu aspek penting dalam demografi adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Berikut ini keadaan umum penduduk di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan.

##### 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Kelompok umur dibedakan menjadi tujuh kelompok. Berikut merupakan komposisi penduduk berdasarkan umur yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1** Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Ngadirejo

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
< 4	43	2,14
4-15	165	8,19
16-60	1466	72,79
>60	340	16,88
<b>Jumlah</b>	<b>2014</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Desa Ngadirejo, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa komposisi penduduk terbanyak berada pada umur 16-60 tahun yaitu 1666 jiwa dengan presentase 82,72%. Penduduk dengan umur 16-65 tahun merupakan umur produktif dimana umur produktif yaitu umur yang dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa. Penduduk tersebut merupakan penduduk yang berpeluang untuk menjadi petani yang mampu mengambil keputusan terutama dalam hal pembiayaan usaha tani yang dijalankan.

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Ngadirejo merupakan desa dengan jumlah penduduk yaitu 2014 jiwa yang tersebar di lima dusun yakni Dusun Wonokoyo, Dusun Krajan, Dusun Cemorogading, Dusun Kletak Dan Dusun Pujakkepor dan terdiri dari 530 kepala keluarga (KK). Adapun komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2** Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Ngadirejo

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
Laki-Laki	999	49,60
Perempuan	1015	50,40
<b>Total</b>	<b>2014</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Ngadirejo, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah 1015 jiwa dengan presentase 50,40% sedangkan jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 999 Jiwa dengan presentase 49,60%. Meskipun demikian selisih

jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar yaitu selisih 16 jiwa yaitu 0,6%.

### 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pengelompokan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat menggambarkan kemajuan dari pembangunan suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat menunjukkan kemudahan dalam menerima informasi, teknologi, dan inovasi baru terutama dalam bidang pertanian. Adapun komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3** Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Ngadirejo

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Tamat SD	194	12,01
Tamat SD	915	56,66
Tamat SMP	334	20,68
Tamat SMA	167	10,34
Tamat S1	5	0,31
<b>Total</b>	<b>1615</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Desa Ngadirejo, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Ngadirejo telah menempuh pendidikan formal, namun 194 penduduk tercatat tidak menempuh pendidikan formal atau hanya sampai pada pertengahan sekolah dasar kemudian berhentisehingga tidak memiliki ijazah pendidikan. Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk di Desa Ngadirejo adalah sekolah dasar yaitu 915 jiwa dengan presentase 56,66%. Sementara tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tingkat sarjana dengan jumlah 5 jiwa dengan presentase 0,31%.

### 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah semua kegiatan yang memberikan atau menambah pendapatan rumah tangga atau kegiatan yang mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifatjasmani maupun pemenuhan kebutuhan yang bersifat

rohani. Adapun komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4** Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Ngadirejo

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Petani	1555	90,09
Buruh Tani	100	5,79
PNS	4	0,23
TNI	1	0,06
Sopir	65	3,77
Pensiunan PNS	1	0,06
<b>Total</b>	<b>1726</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Desa Ngadirejo, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Ngadirejo berprofesi sebagai petani yaitu berjumlah 1555 orang dengan presentase 90,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Ngadirejo bekerja pada sektor pertanian sehingga sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan perekonomian penduduk. Sebagian besar penduduk mempunyai lebih dari satu pekerjaan, misalnya selain menjadi petani yang memiliki lahan penduduk juga bekerja sebagai buruh tani, dan sopir sebagai pekerjaan lain.

### 5.1.3 Keadaan Pertanian Desa Ngadirejo

Desa Ngadirejo merupakan desa sentra penghasil hortikultura di Kecamatan Tukur. Luas daerah yang mencakup seluruh wilayah Desa Ngadirejo sebagian besar merupakan lahan pertanian. Luas Desa Ngadirejo adalah 577 Ha dengan penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 275 ha yang digunakan sebagai lahan pertanian. Adapun jenis komoditi, luas panen, dan produksi pertanian di Desa Ngadirejo dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5** Jenis Komoditi, Luas Panen, dan Produksi Pertanian di Desa Ngadirejo

Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Apel	3	25
Kentang	540	3000
Kubis	432	5480
Pisang	1	10, 14
Cabai besar	8	12
Wortel	2	7,3
<b>Jumlah</b>	<b>986</b>	<b>8531,44</b>

Sumber: Potensi Desa Ngadirejo, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa produksi pertanian di Desa Ngadirejo sebagian besar adalah kentang dan kubis dengan luas panen mencapai 972 Ha. Sebagian besar penduduk di Desa Ngadirejo melakukan rotasi tanaman antara tanaman kentang dan tanaman kubis sehingga luas panen untuk 2 komoditas tersebut tidak berbeda jauh. Berdasarkan kondisi wilayah, Desa Ngadirejo memang cocok digunakan untuk menanam kubis dan kentang yang umumnya akan tumbuh dengan baik di daerah berhawa sejuk dan memiliki ketinggian diatas > 800 mdpl.

## 5.2. Gambaran Umum Akses Kredit di Desa Ngadirejo

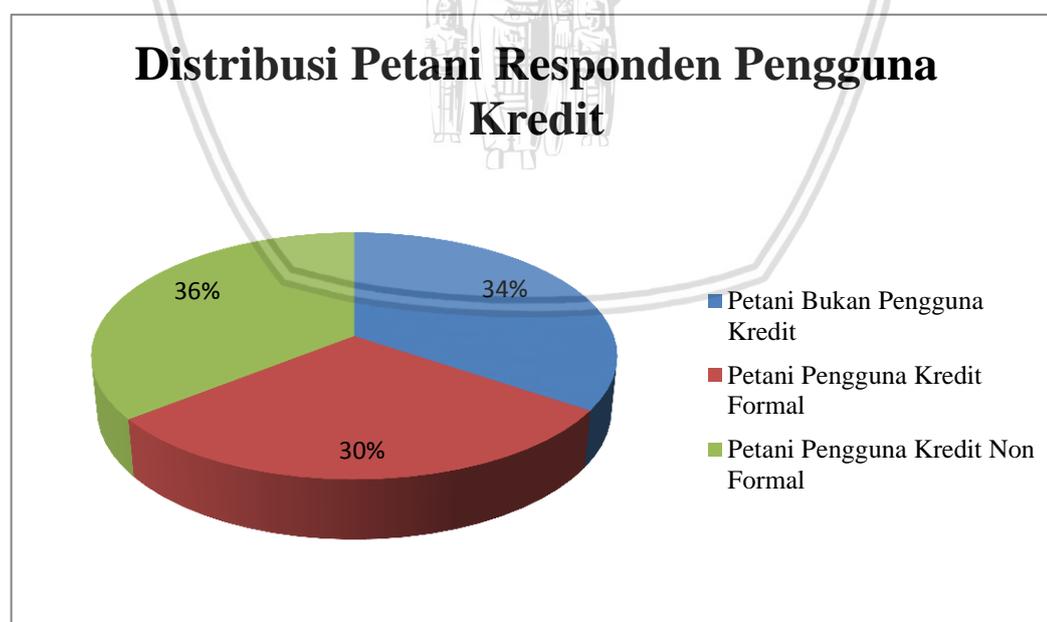
Pembahasan dalam bab ini dilakukan untuk mengetahui profil petani dan pelaksanaan akses kredit di Desa Ngadirejo. *Profil petani* merupakan identitas petani pengguna kredit dan bukan pengguna kredit di Desa Ngadirejo. Pelaksanaan akses kredit membahas tentang mekanisme kredit pada lembaga keuangan mikro formal dan lembaga keuangan mikro nonformal yang dilakukan oleh petani di Desa Ngadirejo.

### 5.2.1. Profil Petani dalam Mengakses Kredit di Desa Ngadirejo

Profil petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter sosial ekonomi responden. Faktor sosial ekonomi dalam kegiatan usaha tani akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan dan memilih jenis kredit untuk kegiatan usaha taninya. Selain faktor sosial ekonomi responden, karakteristik dari lembaga keuangan juga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani. maka dari itu dalam bab ini juga akan dibahas mengenai karakteristik dari lembaga keuangan yang digunakan oleh petani. Karakteristik responden dalam penelitian ini akan terbagi menjadi 3,

yakni karakteristik responden bukan pengguna kredit, karakteristik responden pengguna kredit formal dan karakteristik responden pengguna kredit nonformal. Karakteristik responden tersebut digunakan sebagai informasi untuk dapat menjelaskan secara keseluruhan dari kondisi pertanian yang melatarbelakangi responden petani dalam melakukan pengambilan keputusan untuk menggunakan dan memilih jenis kredit. Karakteristik responden yang digunakan adalah umur petani, luas lahan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lama usaha tani, pendapatan usaha tani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usaha tani, suku bunga, jumlah kredit, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit. Karakteristik suku bunga, jumlah kredit, dan kemudahan dalam memperoleh kredit hanya digunakan pada petani pengguna kredit formal dan nonformal.

Berdasarkan hasil di lapang, petani responden bukan pengguna kredit berjumlah 29 orang dengan presentase 34%, petani pengguna kredit nonformal berjumlah 30 orang dengan presentase 36%, sedangkan petani pengguna kredit formal berjumlah 25 orang dengan presentase 30%. Distribusi petani pengguna kredit dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut:



**Gambar 4.** Distribusi Petani Pengguna Kredit di Desa Ngadirejo

#### 5.2.1.1 Karakteristik Petani Responden

Bagian ini menyajikan karakteristik petani yang mempengaruhi petani dalam keputusan untuk menggunakan dan memilih jenis kredit. Karakteristik tersebut meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan lain. Menurut Atieno (2001), Setiap orang memilih untuk menggunakan sumber kredit yang tersedia tergantung dengan karakteristik pribadi mereka. Karakteristik tersebut dapat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan untuk menggunakan kredit dari lembaga kredit formal/non formal atau tidak menggunakan kredit. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karakteristik sosial petani akan mempengaruhi petani dalam menggunakan dan memilih jenis kredit. Distribusi karakteristik petani bukan pengguna kredit, pengguna kredit formal dan pengguna kredit nonformal di Desa Ngadirejo disajikan pada tabel 6.

**Tabel 6** Distribusi karakteristik petani bukan pengguna kredit, pengguna kredit formal dan pengguna kredit nonformal di Desa Ngadirejo

	Petani Bukan Pengguna Kredit		Petani Pengguna Kredit Formal		Petani Pengguna Kredit Non Formal	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
<b>Umur (Tahun)</b>						
21 – 30	2	6,90	2	8,00	2	6,67
31 – 40	8	27,59	9	36,00	7	23,33
41 – 50	6	20,69	4	16,00	10	33,33
51 – 60	11	37,92	6	24,00	9	30,00
>60	2	6,90	4	16,00	2	6,67
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat pendidikan (Tahun)</b>						
0-6	27	93,10	6	24,00	22	73,33
7-9	2	6,90	5	20,00	7	23,33
10-12	0	0	14	56,00	1	3,33
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Anggota Keluarga (Orang)</b>						
1 – 2	4	13,79	2	8,00	1	4,00
3 – 4	24	82,76	8	32,00	8	36,00
5 – 6	1	3,43	15	60,00	14	60,00
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan lain</b>						
Punya	16	55,17	17	68,00	12	48,00

Tidak punya	13	44,83	8	32,00	18	52,00
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

### 1. Karakteristik Petani Bukan Pengguna Kredit

Umur petani responden dihitung sejak kelahiran sampai penelitian dilaksanakan. Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa petani bukan pengguna mempunyai umur yang beragam dengan rentang antara 21 - > 60 tahun. Petani bukan pengguna kredit terbanyak terdapat pada rentang usia 51 – 60 tahun dengan presentase 37,92% sedangkan paling rendah yaitu pada rentang usia 21-30 tahun dan >60 tahun dengan presentase masing-masing 6,90%.

Tingkat Pendidikan petani merupakan lama pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani responden yang dinyatakan dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan petani bukan pengguna kredit hanya terbatas sampai 9 tahun sekolah yaitu pada jenjang tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Petani bukan pengguna kredit didominasi dengan rentang pendidikan 0-6 tahun dengan presentase 93,90 % sedangkan 6,90% adalah petani dengan pendidikan 7-9 tahun.

Jumlah Anggota Keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam rumah tangga petani. Tabel 6 menunjukkan bahwa petani bukan pengguna kredit terbanyak terletak pada petani dengan jumlah anggota keluarga 3-4 orang dengan presentase 82,76% sedangkan yang terendah berada pada rentang 5-6 orang dengan presentase 3,45%. Pekerjaan lain adalah pekerjaan lain yang dimiliki oleh responden selain menjadi petani. Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa 55,17% petani bukan pengguna kredit mempunyai pekerjaan lain sementara 44,83% lainnya tidak mempunyai pekerjaan lain.

### 2. Karakteristik Petani Pengguna Kredit Formal

Petani pengguna kredit formal terbanyak berada pada rentang umur 31-40 tahun dengan presentase 36,00% sedangkan yang terendah terletak pada rentang umur 21-30 tahun dengan presentase sebesar 8,00%. Petani pengguna kredit formal memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi bila dibandingkan

dengan petani bukan pengguna kredit dan petani pengguna kredit non formal. Petani pengguna kredit formal terbanyak berada pada tingkat pendidikan 10-12 tahun dengan presentase 56,00% sedangkan petani dengan pengguna kredit formal terendah berada pada tingkat pendidikan 9 tahun dengan presentase 20,00%. Jumlah anggota keluarga petani pengguna kredit formal terbanyak terletak pada petani dengan jumlah anggota keluarga 5-6 orang dengan presentase 60,00% sementara yang terendah terletak pada petani dengan jumlah anggota keluarga 1-2 orang dengan presentase 8,00%. Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa 68,00% petani pengguna kredit formal mempunyai pekerjaan lain sementara 32,00% lainnya tidak mempunyai pekerjaan lain.

### **3. Karakteristik Petani Pengguna Kredit Non Formal**

Petani pengguna kredit non formal terbanyak berada pada rentang umur 51-60 tahun dengan presentase 33,33% sedangkan petani pengguna kredit non formal terendah berada pada rentang umur 21-30 tahun dan >60 tahun dengan presentase sebesar 6,67%. Petani pengguna kredit non formal terbanyak terletak pada petani dengan rentang pendidikan 0-6 tahun dengan presentase 73,33% sedangkan yang terendah adalah petani dengan pendidikan 12 tahun dengan presentase 3,33%. Jumlah anggota keluarga petani pengguna kredit nonformal terbanyak terletak pada petani dengan jumlah anggota keluarga 5-6 orang dengan presentase 60,00% sementara yang terendah terletak pada petani dengan jumlah anggota keluarga 1-2 orang dengan presentase 4,00%. Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa 48,00% petani pengguna kredit non formal mempunyai pekerjaan lain sementara 52,00% lainnya tidak mempunyai pekerjaan lain.

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usaha tani terutama dalam melakukan peminjaman kredit. Setiap tingkatan usia pasti akan memiliki pola pikir yang berbeda. Petani yang umurnya lebih tua mempunyai kecenderungan sulit untuk menerima suatu perubahan baru sementara petani dengan umur yang masih relatif lebih muda biasanya akan lebih dinamis dan lebih berani untuk mengambil resiko dikarenakan sifat ingin tahu dan mencoba suatu hal yang

baru. Menurut Iliyasa et al., (2017) kegiatan pertanian dilakukan oleh individu yang matang, aktif dan cukup bertanggung jawab sehingga dapat mengambil satu keputusan sendiri. Umur seorang petani sangat penting dalam usaha pertanian karena akan berpengaruh terhadap pengalaman. Semakin tua umur petani maka semakin banyak pengalaman bertani yang dimiliki.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap ketajaman daya pikir untuk mencari pengetahuan dan informasi untuk melakukan pertimbangan tentang kegiatan usaha tani yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka petani akan memiliki sifat dinamis terhadap hal-hal baru dan pola berpikir semakin rasional. Menurut Atieno (2001), pendidikan adalah salah satu aset utama yang diperlukan untuk mendorong produktivitas dalam profesi apapun. Pendidikan tinggi adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas di rumah tangga petani. Pendidikan tinggi mendorong kepala keluarga pertanian untuk mengadopsi inovasi dan teknologi baru yang penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan meningkatkan status ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan akan mendukung peluang untuk mengakses kredit karena akan membuat menjadi lebih baik dalam pemahaman tentang modalitas untuk memperoleh kredit. Hal tersebut dikarenakan tujuan dasar dari segala bentuk pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan yang akan mempengaruhi perubahan dalam sikap, keterampilan, atau pengetahuan.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi akses petani terhadap kredit. Menurut penelitian yang dilakukan Oladoja dan Adeokun (2009) menunjukkan bahwa ukuran jumlah rumah tangga yang besar akan berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan rumah tangga. Akinseinde (2006), menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ketergantungan dan semakin tinggi rasio jumlah anggota keluarga wanita dewasa dibandingkan dengan semua orang dewasa yang tinggal di rumah tangga, semakin rendah pendapatan rumah tangga pertanian. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang besar menyebabkan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi

petani dalam keputusan untuk menggunakan kredit dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan lain merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh responden selain menjadi petani. Pekerjaan lain dapat meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan dari pekerjaan lain ini akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menggunakan kredit. Peningkatan pendapatan dapat membangun kepercayaan kepada peminjam dan dapat menjadi sumber utama keuangan untuk memastikan pembayaran. Menurut Bhuiya et al (2001), Marge (2003), Johnston and Morduch (2007) serta Wivine Muhongyire (2013) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan dapat meningkatkan akses ke kredit. Selain itu, pendapatan di luar pertanian juga meningkatkan kemungkinan petani untuk mendapatkan pinjaman dari sumber keuangan formal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pekerjaan lain akan mempengaruhi petani dalam keputusan untuk menggunakan kredit.

#### **5.2.1.2 Karakteristik Usaha tani Responden**

Bagian ini menyajikan karakteristik ekonomi petani yang mempengaruhi petani dalam keputusan untuk menggunakan dan memilih jenis kredit. Karakteristik tersebut meliputi luas lahan, lama usaha tani, pendapata usaha tani, dan produktivitas usaha tani. Menurut Atieno (2001), Setiap orang memilih untuk menggunakan sumber kredit yang tersedia tergantung dengan karakteristik ekonomi mereka. Karakteristik tersebut menentukan seseorang dalam mengambil keputusan untuk menggunakan kredit atau tidak dan akan menerapkan dari pemberi pinjaman formal atau pemberi pinjaman nonformal. Karakteristik ekonomi petani dapat dilihat dari usaha tani yang sedang dijalankan. Hal tersebut dikarenakan usaha tani merupakan sumber pendapatan utama bagi petani. Distribusi karakteristik usaha tani petani bukan pengguna kredit, pengguna kredit formal dan pengguna kredit nonformal di Desa Ngadirejo disajikan pada tabel 7.

#### **1. Karakteristik Petani Bukan Pengguna Kredit**

Luas lahan adalah jumlah lahan yang dikelola oleh petani untuk usaha tani dengan satuan hektar. Tabel 7 menunjukkan bahwa petani bukan pengguna kredit didominasi oleh petani dengan rentang luas lahan 0-1 ha dengan presentase 89,66% sedangkan yang terendah terdapat pada rentang luas lahan antara 3,1-4 ha dengan presentase 0%. Lama usaha tani merupakan lama petani dalam melakukan pekerjaan sebagai petani sampai penelitian dilakukan yang diukur dengan menggunakan satuan tahun. Petani bukan pengguna kredit terbanyak pada rentang lama usaha tani 11–20 tahun dengan presentase 37,93% sedangkan yang terendah terdapat pada lama usaha tani dengan rentang 31-40 tahun dengan presentase sebesar 13,79%.

Pendapatan usaha tani adalah jumlah uang yang diperoleh petani dari kegiatan usaha tani atau selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Berbeda dengan petani pengguna kredit dengan pendapatan usaha tani beragam antara 1 - > 40 juta rupiah, pendapatan usaha tani petani bukan pengguna kredit hanya tersebar antara 1–20 juta rupiah. Petani bukan pengguna kredit terbanyak pada rentang pendapatan usaha tani antara 1–10 juta rupiah dengan presentase 86,21% sedangkan 13,79% merupakan petani dengan pendapatan 10,1–20 juta rupiah. Produktivitas usaha tani adalah hasil produksi dari kegiatan usaha tani responden yang diukur dalam satuan kwintal. Petani bukan pengguna kredit terbanyak berada pada petani dengan Produktivitas usaha tani 10,1–20 kwintal dengan presentase 34,48% sementara yang terendah berada pada rentang 0–10 kw dengan presentase 3,45%.

**Tabel 7** Distribusi karakteristik usaha tani petani bukan pengguna kredit, pengguna kredit formal dan pengguna kredit nonformal di Desa Ngadirejo

	Petani Bukan Pengguna Kredit		Petani Pengguna Kredit Formal		Petani Pengguna Kredit Non Formal	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
<b>Luas Lahan (Ha)</b>						
0 - 1	26	89,66	7	28,00	14	46,67
1,1 – 2	2	6,90	11	44,00	13	43,33

2,1 – 3	1	3,45	5	20,00	2	6,67
3,1 – 4	0	0,00	2	8,00	1	3,33
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Lama Usaha tani (Tahun)</b>						
1 - 10	7	24,14	4	16,00	0	0,00
11 - 20	11	37,93	7	28,00	8	26,67
21 - 30	7	24,14	8	32,00	12	40,00
31 - 40	4	13,79	6	24,00	10	33,33
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan Usaha tani (Juta Rupiah)</b>						
1 – 10	25	86,21	3	12,00	9	30,00
10,1 – 20	4	13,79	12	48,00	8	26,67
20,1 – 30	0	0,00	7	28,00	10	33,33
30,1 – 40	0	0,00	2	8,00	1	3,33
>40	0	0,00	1	4,00	2	6,67
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Produktivitas Usaha tani (Kwintal)</b>						
0 – 10	1	3,45	0	0,00	5	16,67
10,1 – 20	10	34,48	4	16,00	6	20,00
20,1 – 30	8	27,59	3	12,00	9	30,00
30,1 – 40	8	27,59	5	20,00	2	6,67
>40	2	6,90	13	52,00	8	26,67
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

## 2. Karakteristik Petani Pengguna Kredit Formal

Luas lahan petani pengguna kredit formal tersebar dengan rentang 0-4 Ha. Petani pengguna kredit formal terbanyak berada pada rentang luas lahan antara 1,1-2 ha dengan presentase 44,00% sedangkan yang terendah berada pada luas lahan 3,1-4 ha dengan presentase 8,00%. Tabel 7 menunjukkan bahwa petani responden pengguna kredit formal di Desa Ngadirejo telah melakukan usaha tani dengan rentang waktu yang menyebar mulai dari 1-40 tahun. Petani pengguna kredit formal terbanyak terdapat pada petani yang telah melakukan usaha tani dengan rentang antara 21-30 tahun dengan presentase 32,00% sedangkan petani dengan lama usaha tani antara 1–10 tahun dengan presentase 16,00% .

Pendapatan usaha tani petani pengguna kredit formal tersebar antara 10,1 - >40 juta rupiah. Petani pengguna kredit formal terbanyak memiliki pendapatan antara 10,1 – 20 juta dengan presentase 48,00% sedangkan yang terendah terdapat pada petani dengan rentang pendapatan > 40 juta rupiah dengan presentase 4,00%. Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa produktivitas usaha tani petani pengguna kredit formal terbanyak dengan produktivitas usaha tani >40 kwintal dengan presentase 52,00% sedangkan yang terendah terdapat pada produktivitas dengan rentang 0-10 kwintal dengan presentase 0%.

### **3. Karakteristik Petani Pengguna Kredit Non Formal**

Luas lahan petani pengguna kredit non formal tersebar antara 0-4 Ha. Petani pengguna kredit non formal terbanyak berada pada rentang luas lahan antara 0-1 ha dengan presentase sebesar 46,67% sedangkan yang terendah berada pada luas lahan 3,1-4 ha dengan presentase 3,33%. Petani pengguna kredit non formal telah melakukan usaha tani mulai dari 11-40 tahun. Petani pengguna kredit non formal terbanyak terdapat pada petani yang telah melakukan usaha tani dengan rentang antara 21-30 tahun dengan presentase 40,00% sedangkan yang terendah terdapat pada rentang lama usahatani antara 1-10 tahun dengan presentase 0%.

Pendapatan usaha tani petani pengguna kredit non formal tersebar antara 1->40 juta rupiah. Petani pengguna kredit non formal terbanyak pada rentang pendapatan usaha tani antara 20,1-30 juta rupiah dengan presentase 33,33% sementara yang terendah berada pada rentang pendapatan usaha tani 30,1-40 juta rupiah dengan presentase 3,33%. Produktivitas petani pengguna kredit non formal tersebar antara 0 - >40 kw. Produktivitas petani pengguna kredit non formal terbanyak terdapat pada petani dengan produktivitas usaha tani 20,1-30 kwintal dengan presentase 30,00% sedangkan yang terendah terdapat pada petani dengan produktivitas usaha tani 30,1–40 kwintal dengan presentase 6,67%.

Luas lahan petani akan mempengaruhi skala usaha, semakin besar luas lahan yang digarap maka semakin besar kebutuhan modal petani untuk

membeli sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Lahan petani umumnya lahan milik sendiri yang didapat dari warisan dan jual – beli. Hussain dan Thapa (2012) menyatakan bahwa ukuran kepemilikan tanah dan akses kredit memiliki keterkaitan satu sama lain. Ukuran kepemilikan lahan diambil sebagai faktor penting untuk menentukan petani dalam melakukan akses kredit. petani kecil cenderung tidak memiliki agunan, karena ukuran lahan mereka yang kecil. Petani dengan kepemilikan lahan kecil karenanya memiliki akses terbatas ke kredit pertanian (Hussain dan Thapa 2012). Tanah adalah bentuk agunan yang paling mudah diterima. Ukuran kepemilikan lahan yang besar menyebabkan peningkatan akses ke kredit (Akram et al., 2008).

Lama kegiatan usaha tani yang dilakukan akan menciptakan suatu kebiasaan yang sulit untuk digantikan dengan inovasi baru. Semakin lama seseorang melakukan kegiatan usaha taninya maka akan semakin pula pengalaman yang diperoleh. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan petani akan semakin sulit untuk mengubah perilaku. Mereka akan lebih senang untuk berpegang teguh pada cara-cara lama atau adat istiadat setempat. Pengalaman bertani bertahun-tahun merupakan faktor penting yang meningkatkan produktivitas di kalangan rumah tangga petani. Usia berkorelasi positif dengan produktivitas karena petani yang lebih tua diamati memiliki produktivitas yang lebih tinggi daripada petani yang lebih muda (Atieno, 2001). Peningkatan pengalaman dalam usaha tani akan mendukung peluang untuk mengakses kredit. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pengalaman petani akan membuat petani lebih berpengalaman dalam mengatur keuangan untuk meningkatkan produktivitas petani.

Pendapatan akan mempengaruhi petani dalam melakukan akses kredit. Pendapatan biasanya akan berbanding lurus dengan produktivitas usaha tani. Semakin tinggi produktivitas usaha tani maka pendapatan juga akan semakin besar. Muhongayire et al., (2013) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi petani untuk melakukan akses kredit. Efek yang diharapkan tidak selalu searah. Di satu sisi, pendapatan dapat membangun kepercayaan kepada peminjam dan itu bisa menjadi sumber utama keuangan

untuk memastikan pembayaran kembali. Hal tersebut berarti peningkatan pendapatan akan meningkatkan akses ke kredit. Di sisi lain, pendapatan yang lebih tinggi dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga karena rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan investasi mereka, tanpa terpaksa meminjam. Hal tersebut mengartikan bahwa peningkatan pendapatan akan menurunkan akses ke kredit.

Produktivitas usaha tani berpengaruh terhadap akses petani terhadap kredit. Kredit pertanian memiliki dampak positif dan signifikan terhadap produktivitas pertanian (Atieno, 2001). Hal tersebut dikarenakan kredit telah meningkatkan produksi pertanian melalui penggunaan pupuk, pestisida, perbaikan irigasi, dan traktorisasi. Rahman, Hussain, dan Taqi (2014) berpendapat bahwa kredit memungkinkan petani untuk mendapatkan varietas atau varietas unggul yang berkualitas tinggi, pestisida dan pupuk; karenanya, hasil pertanian meningkat karena ketersediaan yang tepat waktu dan input yang memadai. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi produktivitas maka akan semakin meningkatkan peluang petani dalam melakukan akses kredit.

### **5.2.1.3 Karakteristik Sumber Pembiayaan Petani**

Bagian ini menyajikan karakteristik dari sumber pembiayaan yang digunakan oleh petani. Karakteristik dari sumber pembiayaan akan mempengaruhi petani dalam keputusan untuk memilih jenis kredit yang akan digunakan. Karakteristik tersebut meliputi suku bunga, jumlah pinjaman, dan kemudahan dalam memperoleh kredit. Hasil penelitian Ilyasu et al., (2017) menyatakan bahwa kurangnya lembaga pemberi kredit, kurangnya jaminan dan keamanan, suku bunga tinggi, serta persetujuan pengajuan kredit yang lama merupakan penghalang utama dalam akses kredit oleh petani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik dari sumber pembiayaan dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan kredit dan memilih jenis kredit yang akan digunakan. Karakteristik sumber pembiayaan yang digunakan oleh petani di Desa Ngadirejo disajikan pada tabel 8.

**Tabel 8** Karakteristik sumber pembiayaan petani Desa Ngadirejo

	Petani Pengguna Kredit Formal		Petani Pengguna Kredit Non Formal	
	Jiwa	%	Jiwa	%
<b>Suku Bunga (%)</b>				
1 – 10	20	80,00	3	10,00
11 – 20	1	4,00	3	10,00
>20	4	16,00	24	80,00
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Kredit (Juta Rupiah)</b>				
1-10	13	52,00	26	86,67
11-20	7	28,00	1	3,33
>20	5	20,00	3	10,00
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Kemudahan dalam Memperoleh Kredit</b>				
Mudah	4	16,00	25	83,33
Susah	21	84,00	5	16,67
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

### 1. Karakteristik Sumber Pembiayaan Petani Pengguna Kredit Formal

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Suku bunga yang diterapkan setiap lembaga keuangan berbeda-beda baik pada lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan non formal. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani pengguna kredit formal terbanyak berada pada tingkat suku bunga antara 1-10% dengan presentase 80,00% sedangkan petani pengguna kredit formal terendah berada pada tingkat suku bunga antara 11-20 % dengan presentase 4,00%.

Jumlah kredit yang diajukan oleh petani pengguna kredit formal paling banyak terdapat pada rentang antara 1-10 juta rupiah dengan presentase masing-masing adalah 52,00% sedangkan yang terendah pada jumlah kredit >20 juta rupiah dengan presentase 20,00%. Tabel diatas menunjukkan bahwa petani responden pengguna kredit formal sebanyak 84,00% menyatakan kesusahan dalam melakukan pengajuan kredit lembaga keuangan mikro formal sedangkan 16,00% lainnya menyatakan tidak mengalami kesusahan dalam

mengajukan kredit ke lembaga keuangan mikro formal. Petani yang menyatakan kesusahan dalam mengajukan kredit disebabkan karena prosedur yang rumit dan memerlukan agunan untuk melakukan pinjaman.

## **2. Karakteristik Sumber Pembiayaan Petani Pengguna Kredit Non**

### **Formal**

Petani pengguna kredit non formal terbanyak berada pada tingkat suku bunga  $>20\%$  dengan presentase 80,00% sedangkan pada suku bunga antara 1-10% dan 11-20% presentase sama yakni 10,00%. Jumlah kredit yang diajukan oleh petani pengguna kredit formal paling banyak berkisar antara 1-10 juta rupiah dengan presentase 86,67% sedangkan yang terendah pada jumlah kredit dengan rentang 11-20 juta rupiah dengan presentase 3,33%. Tabel 8 menunjukkan bahwa petani responden pengguna kredit nonformal sebanyak 83,33% menyatakan tidak mengalami kesusahan dalam melakukan pengajuan kredit lembaga keuangan mikro nonformal sedangkan 16,67% lainnya menyatakan kesusahan dalam mengajukan kredit. Petani yang menyatakan kesusahan dalam melakukan kredit disebabkan karena tengkulak/peminjam uang yang telah menjadi langganan petani sering pergi ke luar kota sehingga peminjaman kadang terhambat. Sebagian kecil petani yang mengalami kesusahan saat mengajukan kredit, selebihnya petani mengaku mudah dalam mengajukan kredit karena hanya berlandaskan kepercayaan antara petani dan pemberi pinjaman.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan penting petani untuk melakukan pengajuan kredit. Iliyasa et al., (2017) menyatakan bahwa suku bunga tinggi merupakan kendala utama petani dalam melakukan akses kredit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yehuala (2008) yang menyatakan bahwa penurunan tingkat suku bunga secara langsung akan menyebabkan kenaikan permintaan kredit.

Setiap petani meminjam dengan jumlah berbeda tergantung dengan kebutuhan yang serta disesuaikan dengan kemampuan petani dalam mengembalikan kredit. Jumlah pengajuan kredit pada setiap lembaga berbeda-beda. Lembaga kredit formal memberikan pinjaman tergantung dengan jumlah

agunan yang diberikan oleh peminjam. Semakin besar nilai agunan yang diberikan maka jumlah pinjaman yang akan diberikan oleh bank juga akan semakin besar. Sementara untuk lembaga kredit non formal tidak diberikan ketentuan karena hanya berlandaskan kepercayaan yang dibangun oleh petani dan pemberi pinjaman. Kediri (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sumber pinjaman dengan jumlah pinjaman yang diajukan dimana jumlah pinjaman yang diajukan pada setiap lembaga keuangan berbeda-beda. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah kredit rata-rata dua kali lebih besar di sektor formal dibandingkan dengan tengkulak/pengepul, dan lebih dari tiga kali jumlah pinjaman dari teman-teman

Setiap lembaga keuangan memiliki prosedur dalam memberikan kredit kepada nasabah baik itu prosedur tertulis maupun tidak tertulis. Iliyasa et al., (2017) menyatakan bahwa kurangnya keamanan, terlambatnya persetujuan pengajuan kredit dan kurangnya penjamin adalah yang utama kendala yang menghalangi akses responden ke kredit. Hal tersebut merupakan bagian dari prosedur lembaga keuangan formal. Prosedur yang rumit merupakan kendala utama bagi petani dalam melakukan akses kredit. Kemudahan dalam mengajukan kredit menjadi pertimbangan bagi petani dalam memilih lembaga keuangan karena pada dasarnya petani lebih menyukai sesuatu yang mudah dan praktis dan cenderung untuk menghindari sesuatu yang rumit.

### **5.2.2. Pelaksanaan Akses Kredit di Desa Ngadirejo**

Kredit merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi di pedesaan khususnya pada sektor pertanian. Keberadaan sumber kredit sangat penting dalam pengembangan produksi tanaman petani di Desa Ngadirejo. Kredit digunakan baik untuk tujuan produksi, kegiatan ekonomi lainnya dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Kredit diperoleh dari kredit formal dan kredit non formal yang terdapat di sekitar Desa Ngadirejo.

Lembaga keuangan mikro formal yang digunakan oleh petani di Desa Ngadirejo adalah BRI Unit Nongkojajar, CU. Sawiran, Koperasi Maju Bersama, BMT Syariah, Bank Wahana, Koperasi Kos Ayu dan Koperasi Sarana Artha. Lembaga keuangan mikro non formal yang digunakan oleh

petani di Desa Ngadirejo adalah tengkulak yang merupakan teman atau keluarga dari petani dan toko pertanian yang terdapat di Desa Ngadirejo dan Desa Mororejo. Sebaran petani pengguna kredit mikro formal dan kredit mikro nonformal di Desa Ngadirejo disajikan dalam tabel 9 dan tabel 10.

**Tabel 9** Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Formal di Desa Ngadirejo

<b>Nama Lembaga Keuangan</b>	<b>Jumlah Pengguna (Orang)</b>	<b>%</b>
BRI Unit Nongkojajar	10	40,00
Bank Wahana	4	16,00
koperasi kos ayu	2	8,00
CU. Sawiran	1	4,00
Sarana arta	3	12,00
maju bersama	2	8,00
BMT	3	12,00
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa petani pengguna kredit formal terbanyak terdapat pada lembaga keuangan BRI Unit Nongkojajar dengan jumlah 10 orang dan presentase 40,33%. Petani pengguna kredit formal terendah terdapat pada Lembaga Keuangan CU. Sawiran dengan jumlah 1 orang dan presentase 4,00%.

**Tabel 10** Sebaran Petani Pengguna Kredit Mikro Non Formal di Desa Ngadirejo

<b>Nama Lembaga Keuangan</b>	<b>Jumlah Pengguna</b>	<b>%</b>
Tengkulak		
Teman	26	86,67
Keluarga	2	6,67
Toko Pertanian	2	6,67
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani pengguna kredit informal di Desa Ngadirejo paling banyak menggunakan teman sebagai sumber kredit yaitu sebanyak 28 orang atau setara dengan 86,67% sedangkan sisanya menggunakan sumber keluarga dan toko pertanian yang masing-masing berjumlah 2 orang atau setara dengan 6,67%.

Berdasarkan data diatas, dapat terlihat bahwa jumlah petani responden pengguna kredit non formal lebih banyak apabila dibandingkan dengan pengguna kredit formal. Hal tersebut dikarenakan jumlah LKM non formal lebih banyak dan mudah dijangkau oleh petani. Aktivitas perkreditan non formal dilakukan oleh perorangan yang memiliki hubungan sosial lebih dekat dengan masyarakat desa, bahkan ada yang berasal dari keluarga dan teman dekat sehingga petani terasa akan lebih nyaman dan percaya. Selain itu, prosedur yang diterapkan oleh lembaga mikro nonformal mudah untuk diterapkan oleh petani. Prosedur peminjaman hanya berlandaskan atas dasar kepercayaan, dimana petani yang meminjam uang harus menjual hasil panen dengan harga yang telah ditetapkan oleh tengkulak/pengepul yang telah memberikan kredit kepada petani. Transaksi peminjaman kredit tersebut dilakukan oleh petani pada saat masih menjalankan produksi usaha tani sedangkan pembayaran dilakukan pada saat panen. Petani yang melakukan peminjaman pada tengkulak, pembayaran dilakukan dengan menjual produksi pertanian dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar. Selisih harga antara harga yang diterapkan oleh tengkulak dengan harga di pasar yakni antara Rp 200 – Rp 1000/ Kg, namun yang paling banyak digunakan adalah selisih harga Rp 500,00. Apabila dihitung, jumlah suku bunga yang diterapkan LKM non formal dapat mencapai 50% tiap musim panen. Salah satu contoh perhitungannya adalah sebagai berikut:

Jumlah pinjaman	= Rp 2.500.000,00
Panen	= 2500 kg
Harga Pasar	= Rp 8000,00
Harga Tengkulak	= Rp 7500,00
Suku bunga	= (Harga Pasar – Harga Tengkulak) x panen = Rp 500,00 x 2500 kg = Rp 1.250.000,00

Berdasarkan perhitungan diatas, jumlah pengembalian petani atas pinjaman adalah  $\text{Rp } 2.500.000,00 + \text{Rp } 1.250.000,00 = \text{Rp } 3.750.000,00$ . Namun sebagian besar petani tidak menyadari apabila suku bunga dari lembaga keuangan mikro formal berasal dari potongan harga produk pertanian

yang telah dihasilkan. Hal tersebut menyebabkan petani menganggap bahwa dalam peminjaman di LKM non formal tidak terdapat bunga dan dianggap menguntungkan petani.

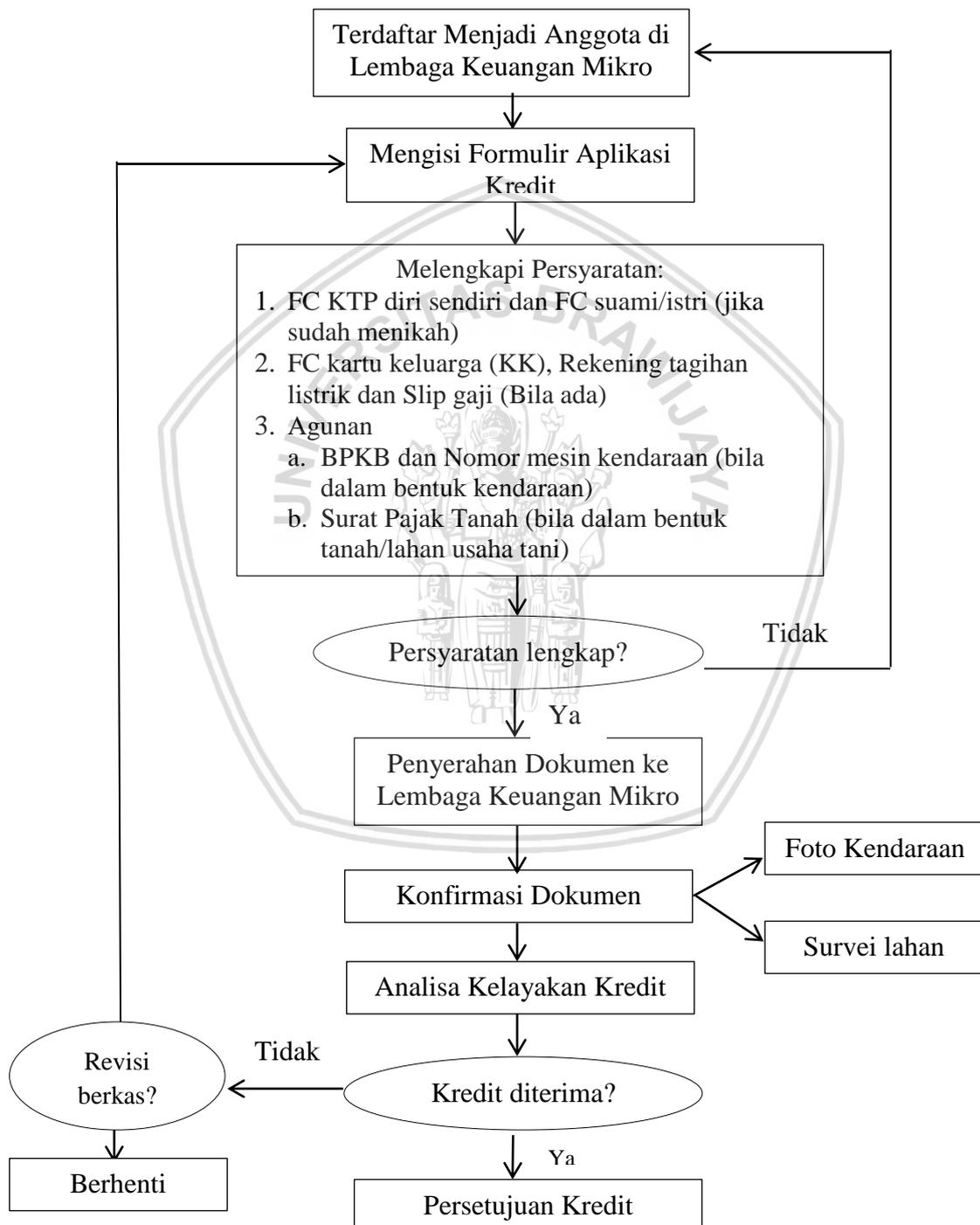
Lembaga perkreditan non formal di Desa Ngadirejo pada umumnya tidak begitu dihadapkan pada masalah pengembalian kredit. Petani cenderung lancar dalam pengembalian kredit. Hal tersebut disebabkan karena sistem pengembalian kredit yang diterapkan oleh lembaga perkreditan non formal tidak begitu menjadi beban bagi petani sehingga sebagian besar nasabah mampu mengembalikan kredit yang dipinjam. Pengembalian peminjaman biasanya dilakukan oleh petani pada saat musim panen tiba. Produksi pertanian tidak menentu pada setiap musim panen mengakibatkan jumlah pendapatan yang diterima oleh petani juga tidak menentu. Produksi kecil menyebabkan pendapatan petani rendah, hal tersebut mengakibatkan petani tidak dapat melunasi peminjaman sebelumnya. Pengembalian peminjaman di lembaga keuangan mikro nonformal disesuaikan dengan kondisi keuangan petani. Ketika petani tidak dapat mengembalikan pada waktu panen tersebut, petani dapat mengembalikannya pada waktu panen berikutnya tanpa adanya sanksi/denda. Petani yang menggunakan kredit mikro non formal sebagian besar merupakan nasabah lama yang telah berlangganan dengan tengkulak. Sebagian besar petani menggunakan teman sebagai sumber kredit nonformal. Alasan yang digunakan petani untuk memilih kredit non formal adalah mekanisme yang tidak berbelit-belit dan lama waktu pengembalian yang disesuaikan dengan keadaan ekonomi petani. Kredit non formal yang dijumpai di Desa Ngadirejo dalam bentuk uang tunai dan sarana produksi pertanian yang berupa pupuk dan pestisida. Kredit dalam bentuk uang tunai dilakukan oleh petani dengan tengkulak/pengepul sedangkan kredit dalam bentuk pupuk dan pestisida dilakukan oleh petani dengan toko pertanian yang berada di Desa Ngadirejo dan desa sekitarnya.

Petani pengguna kredit formal menyatakan alasan yang digunakan petani dikarenakan tingkat bunga yang sesuai dengan yang diharapkan serta jumlah yang dipinjam sesuai dengan kebutuhan petani. Tingkat suku bunga yang diterapkan oleh lembaga keuangan mikro formal paling tinggi yaitu 30

%/tahun. Jumlah kredit yang diajukan petani terhadap bank disesuaikan dengan nilai agunan yang digunakan oleh petani. Semakin besar nilai agunan yang digunakan untuk mengajukan kredit oleh petani, maka akan semakin besar pula jumlah kredit yang akan diberikan oleh pihak lembaga keuangan mikro formal. Hal tersebut berlaku bagi petani yang baru melakukan kredit di lembaga keuangan formal. Petani yang telah berlangganan dan tidak mendapatkan masalah dalam pembayarannya, jumlah kredit dapat dinaikkan sesuai dengan kebutuhan petani meskipun nilai kredit tersebut melebihi nilai agunan yang diajukan. Hal tersebut dikarenakan nasabah telah mendapat kepercayaan dari pihak lembaga keuangan mikro formal.

Jumlah pengguna kredit mikro formal lebih sedikit apabila dibandingkan dengan pengguna kredit non formal. Petani pengguna kredit formal mengaku mengalami kesulitan ketika pertama kali akan meminjam di lembaga keuangan mikro. Hal tersebut dikarenakan prosedur yang rumit dan banyak berkas yang harus dipenuhi saat melakukan pengajuan kredit. Selain itu, pencairan dana tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan petani sehingga menyebabkan petani enggan untuk melakukan di lembaga keuangan mikro formal. Adapun mekanisme pengajuan kredit di lembaga kredit formal dapat dijelaskan melalui gambar 5.

Petani yang tidak menggunakan kredit dikarenakan modal sudah mencukupi. Hal tersebut dikarenakan selain menjadi petani, mereka mempunyai pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan lain tersebut diantaranya adalah buruh tani, sopir, dan pegawai negeri sipil. Selain karena modal yang sudah mencukupi, terdapat juga petani yang enggan untuk menggunakan kredit dikarenakan petani berpendapat bahwa pendapatan dari hasil usaha tani akan semakin berkurang karena harus membayarnya ketika panen telah tiba.



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

**Gambar 5.** Mekanisme Kredit di Lembaga Keuangan Mikro Formal

**5.3 Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan dan Memilih Jenis Kredit**

Analisis regresi logistik dalam penelitian digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga dalam penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani untuk menggunakan kredit dan faktor-faktor apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Faktor-faktor yang dijadikan variabel independen untuk tujuan kedua meliputi umur petani ( $X_1$ ), luas lahan yang dimiliki ( $X_2$ ), lama usaha tani ( $X_3$ ), pendapatan usaha tani ( $X_4$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_5$ ), dan produktivitas usaha tani ( $X_6$ ). Variabel dependen merupakan *dummy variable* yaitu 1 untuk petani yang menggunakan kredit sedangkan 0 untuk petani yang tidak menggunakan kredit. Faktor-faktor yang dijadikan variabel independen untuk tujuan ketiga yaitu suku bunga ( $X_7$ ), jumlah kredit ( $X_8$ ), tingkat pendidikan ( $X_9$ ), pekerjaan lain ( $X_{10}$ ), dan kemudahan dalam memperoleh kredit ( $X_{11}$ ). Variabel dependen merupakan *dummy variable* yaitu 1 untuk petani yang menggunakan kredit formal sedangkan 0 untuk petani yang menggunakan kredit nonformal.

**5.3.1. Hasil Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Kredit**

**1. Uji G (Uji Seluruh Model)**

Uji G digunakan untuk mengetahui apakah semua parameter/variabel dapat dimasukkan kedalam model dengan melihat nilai  $\chi^2$ . Jika nilai  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model. Hasil analisis dari uji G berdasarkan *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

**Tabel 11** *Omnibus Tests of Model Coefficients*

	<b>Uraian</b>	<b>Chi-square</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Step 1	Step	67,732	6	,000
	Block	67,732	6	,000
	Model	67,732	6	,000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai sig. yaitu 0,000 (<0,005). Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan model dapat menjelaskan atau memprediksi pengaruh umur, luas lahan, lama usaha tani, pendapatan usaha tani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usaha tani terhadap keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 67,732 > nilai  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 12.592 (df = 6 dan  $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur, luas lahan, lama usaha tani, pendapatan usaha tani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usaha tani dapat dimasukkan ke dalam model.

## 2. Uji Log Likelihood

Uji *Log Likelihood* digunakan untuk menilai seluruh model (*over all fit model*). Apabila *Log Likelihood* pada Block Number 0 lebih besar dari *Log Likelihood* pada Block Number 1 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik dan begitu juga sebaliknya. Hasil uji *Log Likelihood* dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12** Uji *Log Likelihood*

<b>Block</b>	<b>Log Likelihood</b>
Block Number 0	108.276
Block Number 1	40,535

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 12 menunjukkan nilai *log likelihood* pada *block 0* dan *block 1*. Nilai  $-2 \log likelihood$  *block 1* yaitu 40,535 < nilai  $-2 \log likelihood$  *block 0* yaitu 108.276, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi logistik sudah baik untuk digunakan. Hal tersebut dikarenakan variabel independen yang terdiri dari umur, luas lahan, lama usaha tani, pendapatan usaha tani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usaha tani dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keputusan petani dalam menggunakan kredit.

## 3. Goodness of Fit ( $R^2$ )

Goodness of Fit ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Goodness of Fit ( $R^2$ ) dinyatakan dengan presentase variabel dependen yang dimasukkan kedalam model logit. Nilai  $R^2$  dapat dilihat dari nilai *nagelkerke R-Square* pada uji regresi logistik. Nilai *nagelkerke R-Square* adalah sebesar 0,764. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 76,40% dapat dijelaskan oleh variabel dalam model yakni variabel umur, luas lahan, lama usaha tani, pendapatan usaha tani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usaha tani sedangkan 23,60 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4. Uji Wald dan Uji Signifikansi

Uji Wald adalah uji yang digunakan untuk mengetahui signifikansi koefisien logistik yang digunakan dengan membandingkan besarnya statistik wald yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan tabel Chi Square pada tingkat kebebasan (Df) 1 dan taraf kepercayaan 95% yaitu 3,841.

**Tabel 13** Hasil Uji Wald dan Uji Signifikansi

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
Umur	-,110	,059	3,462	1	,063	,895	,797	1,006
Luas_Lahan	,478	,918	,271	1	,603	1,613	,267	9,761
Lama_Ustan	,136	,065	4,401	1	,036	1,146	1,009	1,302
Pendapatan_Ustan	3,327	1,170	8,092	1	,004	27,855	2,814	275,709
JA_Keluarga	,711	,498	2,032	1	,154	2,035	,766	5,405
Produktivitas	,076	,037	4,347	1	,037	1,079	1,005	1,160
Constant	-57,129	18,309	9,736	1	,002	,000		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan menggunakan uji wald dan tingkat signifikansi, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$\ln P/1-P = -57,129 - 0,110X_1 + 0,478X_2 + 0,136X_3 + 3,327X_4 + 0,711X_5 + 0,076X_6 + \varepsilon$$

Dimana:

- $X_1$  = Umur
- $X_2$  = Luas Lahan
- $X_3$  = Lama Usaha tani
- $X_4$  = Pendapatan Usaha tani
- $X_5$  = Jumlah Anggota Keluarga

$X_6$  = Produktivitas Usaha tani  
 $-57,129$  = Konstanta  
 $\varepsilon$  = Variabel Acak

Uji wald dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan tabel *Chi-square pada derajat bebas* (df)=1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 95% yaitu 3,841. Apabila nilai statistik Wald  $> \chi^2$  maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan untuk memilih jenis kredit sedangkan apabila nilai statistik Wald  $< \chi^2$  maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan untuk memilih jenis kredit.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada setiap faktor penelitian dengan nilai  $\alpha$  yang dipilih yaitu 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit sedangkan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai yang lebih besar dari 3,841 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 adalah lama usaha tani, pendapatan usaha tani, dan produktivitas usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lama usaha tani, pendapatan usaha tani, dan produktivitas usahatani berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Sementara variabel umur, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga memiliki nilai Wald yang lebih kecil dari 3,814 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa variabel umur, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan kredit.

##### **5. Interpretasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Kredit**

Faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui keputusan petani dalam menggunakan kredit adalah umur petani ( $X_1$ ), luas lahan ( $X_2$ ), lama usaha tani ( $X_3$ ), pendapatan usaha tani ( $X_4$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_5$ ), dan produktivitas usaha tani ( $X_6$ ). Variabel dependen merupakan *dummy variable* yaitu 1 untuk petani yang menggunakan kredit sedangkan 0 untuk petani yang tidak menggunakan kredit. Peluang atau pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

### 1. Umur ( $X_1$ )

Nilai Wald pada variabel umur (3,462) < nilai  $\chi^2$  tabel pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel umur tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel umur adalah  $0,117 > \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Wivine Muhongayire (2012) yang menyatakan bahwa umur dapat mencerminkan karakteristik yang berbeda dari seseorang dalam rangka kemampuan akses kredit. Orang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam kegiatan pembiayaan ekonomi dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga pemberi kredit (Zeller et al., 2001). Orang muda belum memiliki kekayaan yang cukup dan membutuhkan lebih banyak dana untuk adopsi teknologi baru (Nguyen, 2003). Soekartawi (1993) juga menyatakan bahwa umur seseorang akan mempengaruhi keputusan dalam pengambilan keputusan. Petani-petani yang berumur lebih tua pada umurnya cenderung kurang melakukan difusi inovasi pertanian daripada petani yang relatif lebih muda. Hal ini terjadi karena pertimbangan praktis seperti kesehatan dan kekuatan yang sudah menurun, serta kondisi yang cenderung untuk menikmati masa tua memaksa tindakan mereka untuk tidak setuju dengan profit pendapatan yang ingin dimaksimumkan. Sementara petani yang lebih muda umumnya akan lebih responsif terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan petani dalam memilih kredit. Pekerjaan sebagai petani di Desa Ngadirejo merupakan pekerjaan yang diturunkan oleh orang tuanya. Orang tua akan mengajak anaknya untuk membantu kegiatan usahatani yang sedang dijalankannya. Ketika sudah menikah sebagian lahan akan diberikan kepada anaknya tersebut untuk dikelola, dengan kata lain pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan dalam mengelola kegiatan usahatani biasanya diturunkan dari kebiasaan orang tua. Hal tersebut termasuk juga dalam pengambilan keputusan petani untuk menggunakan kredit. Ketika orang tua menggunakan kredit maka anaknya juga akan menggunakan kredit dan begitu pula sebaliknya sehingga umur bukan lah menjadi patokan dalam pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Selain itu, faktor umur bukan menjadi faktor satu-satunya dalam mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan kredit melainkan ada faktor lainnya seperti lama menjalankan kegiatan usahatani dan pendapatan yang cenderung memiliki pengaruh lebih besar dalam mengubah pemikiran petani dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usahatani.

## **2. Luas Lahan ( $X_2$ )**

Luas lahan adalah luas areal yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usaha tani. Nilai Wald pada variabel luas lahan ( $0.271$ ) < nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel luas lahan adalah  $0.271 > \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi (1993) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Berarti semakin besar luas lahan yang digarap maka kebutuhan akan modal juga semakin besar, atas pertimbangan itulah maka jumlah kredit yang diberikan kepada petani yang kepemilikan lahannya luas, lebih besar dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan sempit. Hal tersebut

dimaksudkan agar jumlah kredit yang diterima petani dapat benar-benar memenuhi biaya kebutuhan usaha tani. Binswanger *et al.*, (1989) juga menyatakan bahwa tanah telah menjadi jaminan paling penting untuk kredit formal dan dia juga berpendapat bahwa petani dengan lebih banyak lahan lebih mungkin untuk mencari kredit dan selama menjalankan kegiatan usaha tani maka petani akan membutuhkan lebih banyak modal.

Berdasarkan hasil penelitian luas lahan petani tidak mempengaruhi pengambilan kredit oleh petani. Hal tersebut dikarenakan petani di Desa Ngadirejo rata-rata hanya memiliki luas lahan 0-1 ha. Hal tersebut menyebabkan luas lahan tidak mempengaruhi petani dalam menggunakan kredit di Desa Ngadirejo.

### 3. Lama Usaha tani ( $X_4$ )

Nilai Wald pada variabel lama usaha tani (4.401) > nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lama usaha tani mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel lama usaha tani adalah  $0,036 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa lama usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,136 dengan nilai exp (B) sebesar 1,146 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan lama usaha tani per tahun akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 1,146 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan kredit.

Hal tersebut sesuai dengan Saqib *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa dalam hal akses terhadap kredit, petani dengan lebih banyak pengalaman memiliki hubungan yang lebih baik dengan lembaga keuangan. Butuh waktu untuk membangun kepercayaan di antara peminjam dan pemberi kredit. Petani yang meminjam kredit untuk usaha tani didasarkan pada hubungan dan pengalaman seseorang dalam bertani. Petani yang memiliki hubungan jangka panjang dengan sumber kredit lebih mudah mengakses kredit tersebut dengan mudah dibandingkan dengan petani yang relatif baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bertani menunjukkan hubungan positif

dengan akses ke kredit pertanian yakni semakin tinggi pengalaman bertani maka akses petani ke kredit juga meningkat.

Pengalaman bertani diperlakukan sebagai indikator kemampuan manajerial seorang petani. Peningkatan tingkat karakter pribadi dari seorang petani cenderung meningkatkan kemampuan manajerialnya. Petani dengan pengalaman kerja lebih lama akan lebih mampu dalam merumuskan dan melaksanakan rencana pertanian. Selain itu, informasi yang didapatkan juga lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemasaran. Sifat manajerial cenderung berhubungan positif dengan probabilitas petani dalam menggunakan kredit. Hasan (2002) juga menyatakan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhatikan untung ruginya, baik atau tidaknya keputusan yang akan dihasilkan. Pengalaman seseorang dapat menduga masalah sekaligus solusi walaupun hanya dengan melihat sepintas saja. Lama usaha tani akan mempengaruhi petani dalam menggunakan kredit. Hal ini disebabkan karena semakin lama petani berusaha tani, maka petani dapat mengambil keputusan dengan lebih matang karena memiliki pengalaman yang cukup.

#### **4. Pendapatan Usaha tani ( $X_5$ )**

Nilai Wald pada variabel pendapatan usaha tani (8,092) > nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan usaha tani mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel pendapatan usaha tani adalah  $0,004 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 3,327 dengan nilai exp (B) sebesar 27,855 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pendapatan usaha tani per rupiah akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit 27,855 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan kredit.

Pendapatan petani merupakan faktor yang turut menentukan keputusan petani meminjam oleh rumah tangga pedesaan dan jumlah kredit yang diterima (Ha, 1999; Ha, 2001). Sumber dana yang berasal dari rumah tangga petani dipandang tidak cukup dalam memenuhi biaya yang harus dikeluarkan untuk meningkatkan intensifikasi usahanya sehingga perlu modal dari luar rumah tangga (Irawan, 1989). Pendapatan rumah tangga yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup dalam berusaha tani (Soekartawi, 1993).

Hasil uji logistik menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan usaha tani, maka tingkat keputusan petani untuk melakukan peminjaman akan semakin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan Marge (2003), Johnston and Morduch (2007), dan Wivine Muhongyire (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan unit pendapatan akan meningkatkan kemungkinan petani untuk mengakses kredit. Akram *et al.*, (2008) yang mengungkapkan bahwa responden upah yang relatif lebih tinggi memiliki akses yang lebih tinggi terhadap kredit daripada responden upah yang relatif lebih rendah. Berdasarkan wawancara petani di lapang, petani yang memiliki pendapatan tinggi akan cenderung untuk melakukan kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam usaha tani dan membuka usaha lain seperti ternak dan membuka toko. Petani berharap dengan melakukan peminjaman dapat meningkatkan pendapatan baik dari pertanian maupun dari usaha lain.

##### **5. Jumlah Anggota Keluarga ( $X_6$ )**

Nilai Wald pada variabel jumlah anggota keluarga ( $2.032$ ) < nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 ( $3,841$ ) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel luas lahan adalah  $0.154 > \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Hal tersebut bertentangan dengan Lemessa dan Gemechu (2012), yang menyatakan bahwa ukuran keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan akses kredit. Peluang yang mendukung akses ke penggunaan kredit meningkat dengan memiliki ukuran keluarga besar daripada mereka

yang memiliki ukuran keluarga kecil. Hubungan positif antara ukuran keluarga dan akses ke kredit adalah bahwa petani yang memiliki ukuran keluarga besar dapat menggunakan lebih banyak modal untuk tenaga kerja dan input pertanian lainnya. Hal tersebut akan meningkatkan permintaan kredit dan juga meningkatkan permintaan peluang akses ke kredit.

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi petani dalam mempengaruhi kredit dan saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hasil lapang menyatakan bahwa keputusan petani untuk menggunakan kredit didasarkan pada kepemilikan modal rumah tangga petani. Hasil uji logistik juga menyatakan bahwa pendapatan yang petani lebih mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan kredit.

#### **6. Produktivitas Usaha tani ( $X_7$ )**

Nilai Wald pada variabel produktivitas usaha tani ( $4.347$ )  $>$  nilai  $\chi^2$  tabel pada df 1 ( $3,841$ ) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel produktivitas usaha tani mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel lama usaha tani adalah  $0,036 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa produktivitas usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar  $0,076$  dengan nilai  $\exp(B)$  sebesar  $1,079$  yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan tingkat produktivitas usaha tani per kwintal akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar  $1,157$  kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan kredit.

Hasil uji logistik di atas sesuai dengan pendapat Saboor et al, (2009) yang menyatakan bahwa kredit memainkan peran penting dalam peningkatan produktivitas pertanian. Ketersediaan kredit tepat waktu memungkinkan petani untuk membeli input yang dibutuhkan dan mesin untuk melaksanakan operasi pertanian. Nosiru (2010) juga membuktikan dalam artikel penelitiannya bahwa

kredit mikro memungkinkan petani untuk membeli input yang mereka butuhkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Siddiqi dkk, (2004) menyatakan bahwa aliran kredit ke petani telah meningkatkan permintaan input untuk meningkatkan panen produksi. Selain itu, potensi keuntungan dalam produktivitas adalah salah satu motivasi yang mendasari banyak program pemerintah yang berusaha memberikan kredit lebih banyak kepada sektor pertanian (Feder et al, 1991).

Penggunaan kredit mikro memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Penggunaan kredit yang dilakukan oleh petani di Desa Ngadirejo selain untuk kebutuhan rumah tangga, peminjaman juga digunakan sebagai modal untuk usaha tani yang sedang dijalankan. Hal tersebut memungkinkan petani untuk membeli dan menggunakan input yang berkualitas dengan kuantitas yang cukup sehingga produktivitas petani akan meningkat.

### 5.3.2. Hasil Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Kredit

#### 1. Uji G (Uji Seluruh Model)

Hasil Uji G (uji seluruh model) untuk faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit ditunjukkan dengan menggunakan tabel *omnibus tests of model coefficients* sebagai berikut.

**Tabel 14** *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
	Step	56,388	5	,000
Step 1	Block	56,388	5	,000
	Model	56,388	5	,000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai sig. yaitu 0,000 (<0,005). Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan model dapat menjelaskan atau memprediksi suku bunga, jumlah kredit, tingkat pendidikan, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai  $\chi^2_{hitung}$  hitung sebesar 56,388 > nilai  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 11.070 (df = 5 dan  $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga, jumlah

kredit, tingkat pendidikan, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit dapat dimasukkan ke dalam model.

## 2. Uji *Log Likelihood*

Hasil uji *log likelihood* pada faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk memilih jenis kredit ditunjukkan pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15** Uji *Log Likelihood*

<b>Block</b>	<b>Log Likelihood</b>
Block Number 0	75,791
Block Number 1	19,403

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 15 menunjukkan nilai *log likelihood* pada *block number* 0 yaitu sebesar 75,791 dan nilai *log likelihood* pada *block number* 1 yaitu sebesar 19,403. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *block number* 0 lebih besar daripada nilai *block number* 1 yang menunjukkan bahwa variabel dependen suku bunga, jumlah kredit, tingkat pendidikan, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit secara serentak mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis kredit.

## 3. Goodness of Fit ( $R^2$ )

Goodness of Fit ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Nilai  $R^2$  pada faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk memilih jenis kredit dapat dilihat dari nilai *nagelkerke R-Square* pada uji regresi logistik. Nilai *nagelkerke R-Square* yang ditunjukkan dalam tabel *model summary* pada uji regresi logistik adalah sebesar 0,857. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 85,7% pemilihan jenis kredit dapat dijelaskan oleh variabel dalam model yakni variabel suku bunga, jumlah kredit, tingkat pendidikan, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit sedangkan 14,3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

## 4. Uji Wald dan Uji Signifikansi

Estimasi maksimum parameter dari model dapat dilihat pada tamplan *output variabel in the equation* (variabel dalam persamaan) yang disebut dengan uji *wald*. Nilai dari statistik tersebut memberikan indikasi variabel independen

yang signifikan yang terdapat dalam model. Adapun nilai dari uji *wald* dan uji tingkat signifikansi dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut.

**Tabel 16** Hasil Uji Wald dan Signifikansi

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Suku_Bunga	-,149	,060	6,094	1	,014	,862	,766	,970
Jumlah_Kredit	,000	,000	,190	1	,663	1,000	1,000	1,000
Pendidikan	1,221	,494	6,111	1	,013	3,390	1,288	8,923
Step 1 <sup>a</sup> Pekerjaan_Sampin gan	-1,056	1,279	,681	1	,409	,348	,028	4,268
Kemudahan_Mem peroleh_Kredit	3,839	1,789	4,605	1	,032	46,482	1,395	1548,863
Constant	-6,469	3,030	4,558	1	,033	,002		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan menggunakan uji wald dan tingkat signifikansi, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$\ln P/1-P = -6,469 - 0,149X_7 + 0,000X_8 + 1,221X_9 - 1,056X_{10} + 3,839X_{11} + \varepsilon$$

Dimana:

- X<sub>7</sub> = Suku Bunga
- X<sub>8</sub> = Jumlah Kredit
- X<sub>9</sub> = Tingkat Pendidikan
- X<sub>10</sub> = Pekerjaan lain
- X<sub>11</sub> = Kemudahan dalam Memperoleh Kredit
- 6,469 = Konstanta
- ε = Variabel Acak

Uji wald dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan tabel *Chi-square pada derajat bebas* (df)=1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 95% yaitu 3,841. Apabila nilai statistik Wald  $> \chi^2$  maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan untuk memilih jenis kredit sedangkan apabila nilai statistik Wald  $< \chi^2$  maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan untuk memilih jenis kredit.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada setiap faktor penelitian dengan nilai  $\alpha$  yang dipilih yaitu 5% atau 0,05.

Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit sedangkan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai Wald yang lebih besar dari 3,841 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 adalah suku bunga, tingkat pendidikan, dan kemudahan dalam memperoleh kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku bunga, tingkat pendidikan, dan kemudahan dalam memperoleh kredit berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap pemilihan jenis kredit. Sementara variabel jumlah kredit dan pekerjaan lain memiliki nilai Wald yang lebih kecil dari 3,814 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa variabel jumlah kredit dan pekerjaan lain tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit.

## **5. Interpretasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Kredit**

Faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui keputusan petani dalam memilih jenis kredit adalah suku bunga ( $X_7$ ), jumlah kredit ( $X_8$ ), tingkat pendidikan ( $X_9$ ), Pekerjaan lain ( $X_{10}$ ) dan kemudahan dalam memperoleh kredit ( $X_{11}$ ). Variabel dependen merupakan *dummy variable* yaitu 1 untuk petani yang menggunakan kredit formal sedangkan 0 untuk petani yang menggunakan kredit nonformal. Peluang atau pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

### **1. Suku Bunga ( $X_7$ )**

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang oleh petani tiap satu kali peminjaman dari pihak lembaga keuangan mikro yang dinyatakan dalam satuan persen. Nilai Wald pada variabel suku bunga (6,094)  $>$  nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai signifikansi variabel suku bunga adalah  $0,014 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar  $-0,149$  dengan nilai  $\exp(B)$  sebesar  $0,862$  yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan suku bunga tiap persen akan menurunkan peluang pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal sebesar  $0,862$  kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang mengambil kredit non formal.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa suku bunga nonformal lebih tinggi dibandingkan dengan kredit formal dimana petani yang meminjam di lembaga keuangan mikro formal suku bunga tertinggi adalah  $30\%$  sedangkan petani yang meminjam di lembaga keuangan mikro nonformal dapat mencapai  $55\%$  dalam satu kali peminjamannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Feder et al., (1990) serta Mohieldin and Write, (2000) yang menyatakan bahwa kredit formal sebagian besar diketahui digunakan untuk membiayai produksi dan suku bunga relatif rendah yang biasanya disubsidi oleh pemerintah. Suku bunga kredit non formal lebih tinggi dan dicirikan oleh ketidakberaturan dalam banyak aspek. Lembaga keuangan nonformal bekerja spekulatif dan tidak ada peraturan dari pemerintah. Kegiatan pada pasar kredit formal dikendalikan oleh pemerintah yang memberikan arahan antara deposan dan pemberi kredit. Sebaliknya, untuk pasar kredit non formal, uang dipinjam dari orang perorangan, rentenir profesional, pedagang, agen komisi, tuan tanah, teman dan keluarga (Mohieldin dan Write 2000).

Hasil uji logistik menunjukkan hubungan yang negatif antara suku bunga dengan keputusan petani untuk memilih jenis kredit dimana semakin rendah suku bunga maka semakin tinggi peluang petani untuk memilih kredit formal. Pham dan Lensink (2007) menyatakan bahwa peminjaman kredit dari sumber formal dan nonformal tergantung pada kemungkinan keuntungan yang dapat dihasilkan dari penggunaan kredit. Hal tersebut dapat diartikan apabila suku bunga yang diterapkan rendah maka keuntungan yang didapatkan akan tinggi karena pembayarannya akan lebih rendah bila dibandingkan dengan lembaga keuangan yang menerapkan suku bunga yang tinggi. Wivine (2012) juga menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi petani dalam penggunaan sumber kredit. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil lapangan yang sebagian

besar petani pengguna kredit formal menyatakan bahwa alasan untuk menggunakan kredit formal dikarenakan tingkat bunga sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

## 2. Jumlah Kredit ( $X_8$ )

Nilai Wald pada variabel jumlah kredit  $(0,190) < \text{nilai } \chi^2_{\text{tabel}} \text{ pada df } 1 (3,841)$  dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah kredit belum mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai signifikansi variabel jumlah kredit adalah  $0,663 > \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit.

Hasil uji logistik tersebut bertentangan dengan Nosiru (2010) yang menyatakan bahwa jumlah kredit yang diperoleh oleh petani di wilayah studi mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan kredit. Quoc (2012) menyatakan rumah tangga yang perlu mengajukan permintaan kredit kepada lembaga pemberi kredit dan keputusan untuk melakukannya menentukan akses ke kredit dan akhirnya juga jumlah yang dipinjam. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan jenis kredit yang dipilih. Menurut Wivine Muhongayire (2012) menunjukkan bahwa kemungkinan rumah tangga dalam menentukan volume jumlah kredit dipengaruhi banyak faktor antara lain sumber daya rumah tangga saat ini, jaminan, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, lokasi, dan status perkawinan. Jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki yang mengakses kredit sedikit lebih rendah daripada rumah tangga yang dikepalai perempuan. Sementara teman dan kerabat memberikan kredit lebih banyak kepada laki-laki, lembaga formal seperti bank dan lembaga keuangan mikro memberikan kredit lebih banyak kepada perempuan. Jumlah kredit ditemukan meningkat dalam ukuran rumah tangga, tetapi untuk rumah tangga yang sangat besar, jumlah kredit ini turun. Maka dari itu memilih jenis kredit tidak hanya didasarkan pada jumlah kredit melainkan banyak faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan hasil dilapangan menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diajukan ke lembaga keuangan berdasarkan kebutuhan petani dan sebagian

besar hanya berkisar antara 1–10 juta rupiah. Jika jumlah kebutuhan petani besar maka jumlah yang dipinjam kepada lembaga keuangan juga semakin besar tidak peduli dengan sumber kredit yang digunakan. Petani di Desa Ngadirejo lebih mementingkan kemudahan dalam memperoleh kredit sebagai pertimbangan dalam memilih jenis kredit daripada jumlah kredit yang akan diajukan. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan petani memilih jenis kredit.

### 3. Tingkat Pendidikan ( $X_9$ )

Nilai Wald pada variabel pendidikan petani ( $6,111$ ) > nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 ( $3,841$ ) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai signifikansi variabel lama usaha tani adalah  $0,013 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan pada petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 1,221 dengan nilai exp (B) sebesar 3,390 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pendidikan per tahun akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal sebesar 3,390 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang mengambil kredit non formal.

Soekartawi (1993) menyatakan bahwa pendidikan dinilai sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertanian. Hasil uji logistik menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Hal ini sesuai dengan Hernanto (1996) bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam usaha alih teknologi yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku petani agar mau dan mampu melaksanakan usaha tani secara intensif sehingga petani mampu membuat keputusan yang tepat bagi usaha taninya. Tingginya tingkat pendidikan akan menyebabkan meningkatnya pola pikir dan meningkatnya wawasan yang dimiliki oleh petani sehingga petani akan cenderung akan mempertimbangkan dengan cermat untuk memilih keputusan yang tepat dalam rangka mengembangkan kegiatan usaha tani agar mendapatkan keuntungan

yang optimal salah satunya yaitu dengan menggunakan kredit untuk memenuhi kebutuhan usaha tani.

Gershon et al., (1988), pendidikan terutama sekolah formal merupakan aset sebagai modal yang menentukan efisiensi dari seseorang. Hasil uji logistik menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dimana semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin tinggi peluang keputusan petani untuk menggunakan kredit formal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musebe et al, (1993) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuan mereka untuk menggunakan kredit semakin tinggi. Marge (2003) juga menyatakan bahwa secara umum orang yang berpendidikan lebih tidak terlalu membatasi diri. Nguyen (2003) juga berpendapat bahwa pendidikan adalah faktor paling penting yang mempengaruhi kegiatan kredit rumah tangga. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa petani yang berpendidikan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur dan aturan perbankan untuk memperoleh dan menggunakan produk dan layanan keuangan perbankan formal. Maka dari itu, orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang fasilitas kredit yang tersedia di daerah mereka dan lebih banyak mencari.

#### 4. Pekerjaan lain ( $X_{10}$ )

Pekerjaan lain adalah pekerjaan diluar usaha pertanian yang terdapat dalam rumah tangga petani. Nilai Wald pada variabel pekerjaan lain (0,681) < nilai  $\chi^2$  tabel pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pekerjaan lain tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai signifikansi variabel lama usaha tani adalah  $0,409 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit.

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan lain dengan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Hasil ini bertentangan dengan Tang S. *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa pekerjaan diluar usahatani merupakan penentu penting bagi petani dalam

melakukan kredit. Pendapatan di luar pertanian dapat membangun kepercayaan kepada peminjam dan itu bisa menjadi sumber keuangan utama untuk memastikan pembayaran (Sharma dan Zeller 1997).

Berdasarkan hasil dilapang menyatakan bahwa pekerjaan lain dapat meningkatkan pendapatan petani namun pendapatan yang dihasilkan dari setiap pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani berbeda-beda. Misalnya pendapatan yang dihasilkan oleh buruh tani akan berbeda dengan tengkulak dimana penghasilan yang didapatkan akan lebih rendah sebagai buruh tani. Hal tersebut menyebabkan petani akan melakukan cara lain untuk mendapatkan modal dari luar, meskipun memiliki pekerjaan lain apabila pendapatan masih belum mencukupi maka. Maka dari itu, pekerjaan lain di luar pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit.

##### **5. Kemudahan Dalam Memperoleh Kredit ( $X_{11}$ )**

Nilai Wald pada variabel kemudahan dalam memperoleh kredit (3,839) > nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kemudahan dalam memperoleh kredit mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai signifikansi variabel lama usaha tani adalah  $0,032 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa kemudahan dalam memperoleh kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 3,839 dengan nilai  $\exp(B)$  sebesar 46,482 yang dapat diartikan kemudahan memperoleh kredit akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal sebesar 46,482 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang mengambil kredit non formal.

Hasil uji logistik sesuai dengan pendapat Tsukada et al., (2010) yang menyatakan bahwa ketersediaan kredit kecil tanpa persyaratan akan meningkatkan kemungkinan rumah tangga untuk meminjam. Kredit formal dalam operasionalnya akan menerapkan prosedur tertentu dimana peminjaam/nasabah harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat meminjam di lembaga keuangan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kerugian pada lembaga keuangan formal dan meminimalkan resiko

gagal bayar oleh peminjam. Selain itu, intervensi pemerintah juga memainkan peran penting dalam menjalankan kredit formal. Dalam kasus pemberi kredit informal, prosedur kredit sangat sederhana dan terutama berdasarkan hubungan pribadi antara pemberi kredit dan peminjam. Bahkan, jika rumah tangga yang menghadapi masalah mendesak ingin meminjam dari rentenir, ia harus bertanya kepada pemberi kredit. Ketentuan kredit akan tergantung pada hubungan mereka. Jika peminjam terkenal dan memiliki hubungan baik dengan pemberi kredit, kemungkinan kredit dan ukuran kredit akan lebih besar. Prosedur kredit dalam kasus ini sangat singkat.

Berdasarkan hasil wawancara dilapang, petani mengungkapkan bahwa kredit non formal lebih fleksibel dan biasanya lebih sesuai dengan kebutuhan kredit peminjam karena lembaga keuangan nonformal tidak meminta jaminan dan persyaratan kredit restriktif lainnya yang bertentangan dengan sektor formal. Selain itu, bertentangan dengan pasar formal, kredit non formal digunakan terutama untuk alasan pribadi yang terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari yang lebih duniawi. Kredit yang diambil di pasar non formal digunakan oleh rumah tangga terutama untuk biaya hidup. Kredit non formal tidak memiliki persyaratan jaminan ketat yang dapat ditegakkan oleh pemberi kredit resmi, memungkinkan para peminjam miskin mengakses dana yang lebih kecil (Bradley, 2005).

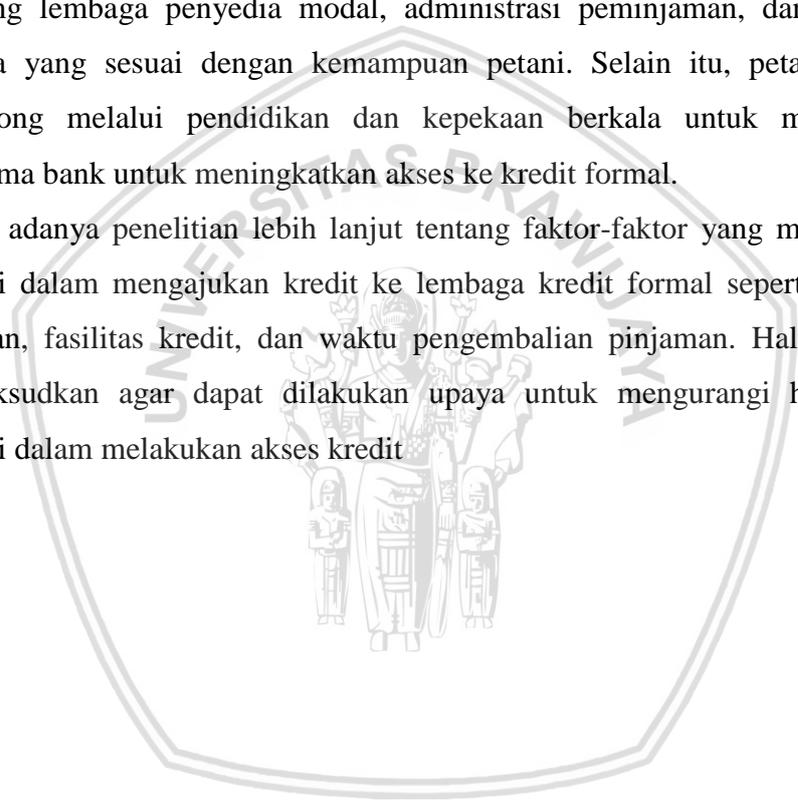
## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi petani dan karakteristik sumber pembiayaan merupakan faktor yang menentukan petani dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan dan memilih jenis kredit. Lembaga keuangan mikro formal adalah BRI Unit Nongkojajar, CU. Sawiran, Koperasi Maju Bersama, BMT Syariah, Bank Wahana, Koperasi Kos Ayu dan Koperasi Sarana Artha. Alasan yang digunakan petani untuk memilih kredit formal adalah tingkat bunga sesuai dengan yang diharapkan serta jumlah yang dipinjam sesuai dengan kebutuhan petani. Lembaga keuangan mikro non formal yang adalah tengkulak yang merupakan teman atau keluarga dan toko pertanian. Alasan yang digunakan adalah prosedur peminjaman mudah dan pengembalian pinjaman disesuaikan dengan keadaan ekonomi petani.
2. Keputusan rumah tangga petani di Desa Ngadirejo untuk menggunakan kredit mikro secara simultan dipengaruhi oleh umur, luas lahan, lama usaha tani, pendapatan usaha tani, jumlah anggota keluarga, dan produktivitas usaha tani. Terdapat 3 faktor yang mempunyai pengaruh parsial dengan taraf signifikan 5% terhadap penggunaan kredit. Faktor tersebut adalah lama usaha tani (0,036), pendapatan usaha tani (0,004) dan produktivitas usaha tani (0,037).
3. Keputusan rumah tangga petani di Desa Ngadirejo untuk memilih jenis kredit mikro formal secara simultan dipengaruhi oleh suku bunga, jumlah kredit, pendidikan, pekerjaan lain, dan kemudahan dalam memperoleh kredit. Terdapat 3 faktor yang mempunyai pengaruh parsial dengan taraf signifikan 5% terhadap penggunaan kredit formal. Faktor tersebut adalah suku bunga (0,014), pendidikan (0,013), dan kemudahan dalam memperoleh kredit (0,032).

## 6.2. Saran

1. Perlu adanya peninjauan kembali kerangka kebijakan yang berkaitan dengan akses ke kredit dan membuat penyesuaian yang diperlukan seperti penyederhanaan prosedur untuk mendapatkan pinjaman yang akan mendukung akses petani ke kredit. Peningkatan fasilitas kredit formal juga diperlukan agar kredit dapat menjangkau petani kecil terutama di daerah pedesaan.
2. Perlu adanya penyuluhan pertanian yang mampu menyediakan informasi tentang lembaga penyedia modal, administrasi peminjaman, dan tingkat bunga yang sesuai dengan kemampuan petani. Selain itu, petani harus didorong melalui pendidikan dan kepekaan berkala untuk menabung bersama bank untuk meningkatkan akses ke kredit formal.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang membatasi petani dalam mengajukan kredit ke lembaga kredit formal seperti jumlah agunan, fasilitas kredit, dan waktu pengembalian pinjaman. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat dilakukan upaya untuk mengurangi hambatan petani dalam melakukan akses kredit



## DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, Alan. 1996. *Categorical Data Analysis*. New York: John Wiley and Sons.
- Agresti, Alan. 2002. *Analysis of Ordinal Categorical Data*. Canada: Publisher Simultaneousty.
- Agustin, Atut Frida. 2011. Peran Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Terhadap Kinerja Ekonomi Kabupaten Jombang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 9*.
- Akinseinde. 2006. *Non-farm activity and production efficiency of farm household in Egbede local government of Oyo State, Nigeria*. Nigeria: University of Ibadan.
- Akram, W., Hussaun, Z., Sail, M. H., & Hussain, J. 2008. Agricultural Credit Constraints and Borrowing Behavior of farmers in Rural Punjab. *European Journal of Scientific Research, 23(2) : 294–304*.
- Anang , Benjamin Tetteh, Timo Sipiläinen, Stefan Bäckman and Jukka Kola. 2015. Factors influencing smallholder farmers' access to agricultural microcredit in Northern Ghana. *African Journal of Agricultural Research vol 10 (24) : 2460 -2469*.
- Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti. 2007. *Dinamika Koperasi. Cetakan kelima*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar. 1993. Reforms Of The Financial Sektor In Indonesia. *The Indonesian Quarterly vol XXI (3)*.
- Ashari. 2009. Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian Volume 7 No.1*.
- Atieno, Rosemary. 2001. *Formal and Informal Institution's Lending Policies and Access to Credit by Small-Scale Enterprises in Kenya: An Empirical Assessment*. The African Economic Research Consortium. Nairobi, Kenya
- Azra, Azyumardi. 2003. *Berdema Untuk Semua*. Jakarta: PT.Mizan Publika.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Tukur dalam Angka*. Pasuruan: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. 2012. *Metadata*. <http://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/kredit-umkm/Documents/MetadataSEKDAUMKMFeb2012.pdf>. diakses pada tanggal 1 desember 2017.
- Budiwan, Diah Wiyani, Parlindungan Purba, Dan Syarifa Mayly B.Dachban. 2014. Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usaha Tani Kentang Di Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi Volume 3 No.1*.
- Bagi, F.S. 1983. A Logit Model Of Farmers' Decisions Aboutn Credit , Binswanger, H., Khandker, S., And Rosenzweig, M., (1989). "How Infrastructure And Financial Institutions Affect Agricultural Output And

- Investment In India.”Washington Dc: World Bank Working Paper No. 163. World BankSouthern Journal.Agricultural Economics
- Bradley, T.. 2005. Economic Decision-Making As A Function Of Risk Tolerance: The Case Of Rwanda. Andrew Young School Of Policy Studies Department Of Economics, Summer 2005 Internship Program., Georgia State University.
- Chotim, E.E dan Handayani, A.D. 2001. Lembaga Keuangan Mikro Dalam Sejarah. *Jurnal Analisis Sosial, Volume 6, Nomor 3*.
- Direktorat Pembiayaan. 2004. *Kelembagaan dan Pola Pelayanan Keuangan Mikro untuk Sektor Pertanian (Pedoman dan Kebijakan)*. Jakarta: Direktorat Pembiayaan.
- Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian. 2012. *Realisasi Penyaluran KKPE*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Elias, Samuel, Isah Musa Ahmad, and Patil B.L. 2015. The Determinants of access to Agricultural credit for small and Marginal Farmers’ in Dharwad district, Karnataka, India. *Journal of Agriculture and Forestry Sciences Vol. 3(5), 1-5*.
- Eschborn, Klaus Maurer. 1999. *Bank Rakyat Indonesia (Bri); Indonesia (Case Study)*. Consultative Group to Assist the Poorest (CGAP) Working Group on Savings Mobilization.
- Feder, G., Lau, L. J., Lin, J. Y., & Luo, X. 1990. The Relationship Between Credit And Productivity In Chinese Agriculture: A Microeconomic Model Of Disequilibrium. *American Journal Of Agricultural Economics, 72(5) : 1151 - 1157*.
- Feder, Gershon & Onchan, Tongroj & Rapaola, Tejaswi. 1988. Collateral, guaranties and rural credit in developing countries: evidence from Asia. *Agricultural Economics, 2 : 231-245*
- Gershon, F., Onchan, T., And Rapaola, T.,. 1988. Collateral, Guarantees And Rural Credit In Developing Countries: Evidence From Asia. *Agricultural Economics, Vol. 2*.
- Gunawan, Sumodiningrat. 2007. *Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Ha, N. T. T. 1999. *An Analysis Of Informal Versus Formal Microfinance For The Poor In Vietnam*. The Vietnamese – Netherlands Master’s Program In Development Economics.
- Ha, V.T. T. 2001. *Determinants Of Rural Households’ Borrowing From The Formal Financial Sector: A Study Of The Rural Credit Market In Red River Delta Region*.
- Hartati, Anny dan Kabul Setyadji. 2012. Tingkat Efisiensi Faktor Produksi Pada Usaha tani Kentang Di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. *Agrin Vol. 16, No. 1*.

- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif). Edisi. Kedua.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hernanto. F. 1996. *Ilmu Usaha tani.* Jakarta : Penebar Swadaya.
- Hussain, A., and G. B. Thapa. 2012. Smallholders' Access to Agricultural Credit in Pakistan. *Food Security 4 (1): 73–85.*
- Hosmer, D.L., dan Lemeshow, S. 2000. *Applied Logistic Regression.* New York: John Willey and Sons, Inc.
- Iliyasu, Yusuf, Martins Orifah O. and Gabriel Ahungwa T. 2017. Assessment of Rural Farmers' Access to Credit in Jigawa State, Nigeria. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology 21(4): 1-12.*
- Irawan, B. 1989. Pelayanan kredit nonformal di pedesaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi VIII(2): 23-45.*
- Johnston, Jr., And Morduch, J. 2007. *The Unbanked: Evidence From Indonesia.* New York: Financial Access Initiative.
- Johnston, Don and Jonathan Morduch. 2007. *Microcredit Vs. Microsaving: Evidence from Indonesia*
- Kedir, Abi, 2003. Determinants of Access to Credit and Loan Amount: Household-level Evidence from Urban Ethiopia" . *International Conference on African Development Archives.* Paper 64.
- Kemenko Perekonomian. 2012. *Realisasi Penyaluran KUR.* Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Krishnamurti, B. 2005. Pengembangan Keuangan Mikro dan Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Rakyat No. 2.*
- Kusuma, Noris Puja, Edison dan Ernawati. 2015. Analisis Pendapatan Usaha tani Kentang Di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. *Sosio Ekonomika Bisnis Vol 18. (1).*
- Lubis, Arlina Nurbaity dan Ganjang Arihta Ginting. 2008. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Permintaan Kredit Pada PT Bank Tabungan Negara Cabang Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis, Volume 1, Nomor 2, : 42 – 47.*
- Lemessa, Assifaw, And Adeba Gemechu. 2016. Analysis Of Factors Affecting Smallholder Farmers' Access To Formal Credit In Jibat District, West Shoa Zone, Ethiopia. *International Journal Of African And Asian Studies Vol.25.*
- Marge Sults. 2003. *Banking sector development and credit constrained households in Estonia.*
- Mohieldin, Mahmoud & Wright, Peter. 2000. Formal and Informal Credit Markets in Egypt. *Economic Development and Cultural Change (48) :. 657-70.*

- Muhongayire, Wivine. 2012. *An Economic Assessment Of The Factors Influencing Smallholder Farmers' Access To Formal Credit: A Case Study Of Rwamagana District, Rwanda*. University Of Nairobi, Department Of Agricultural Economics Faculty Of Agriculture College Of Agricultural And Veterinary Sciences, Pakistan.
- Muhongayire, Wivine, Patrick Hitayezu, Oliver Lee Mbatia, and Sabina Makhoka Mukoya-Wangia. 2013. Determinants of Farmers' Participation in Formal Credit Markets in Rural Rwanda. *J Agri Sci*, 4(2): 87-94
- Mulyaqin, Tian, Yati Astuti Dan Dewi Haryani. 2016. *Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan: Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Banten: Balai Pengkajian Tekonologi Pertanian Banten.
- Musebe R, Oluoch-Kosura W, Wangia, C. 1993. Analysis of Agricultural Credit Market in Vihiga Division of Kakamega District, Kenya. *East African Agriculture and Forestry Journal* (58) :117-126.
- Nguyen, Han, [Brian H. Kleiner](#). 2003. The effective management of mergers. *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 24 Issue: 8, pp.447-454.
- Nosiru, Marcus Omobolanle. 2010. Micro Credits And Agricultural Productivity In Ogun State, Nigeria. *World Journal Of Agricultural Sciences* 6 (3): 290-296.
- Nurmanaf, A.R. 2007. Lembaga nonformal pembiayaan mikro lebih dekat dengan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian* V(2): 99–109.
- Oladoja MA, and Adeokun AO. 2009. An Appraisal of the National Fadama Development Project (NFDP) in Ogun State, Nigeria. *Agricultural Journal* 4(3):124- 129.
- Otero, Maria, Elizabeth Rhyne. 1994. *The New World of Microenterprise Finance*, Kumarian Press. United States of America.
- Patten, Richard, Jay Rosengard, Don Johnston and Widjojo Koesoemo. 2003. *Improving Access to Financial Services for Low-Income Rural Households and Microenterprises in Indonesia: The Potential for Further Development of Local Government-Owned Financial Institutions* GTZ.
- Pham, T. T. T. and R. Lensink 2007. Lending policies of informal, formal and semiformal lenders - Evidence from Vietnam. *Economics of Transition* 15(2): 181-209
- Quoc, D.V. 2012. Determinants Of Household Access To Formal Credit In The Rural Areas Of The Mekong Delta, Vietnam. *African And Asian Studies*, 11: 261-87.
- Rahman, S., A. Hussain, and M. Taqi. 2014. Impact of Agricultural Credit on Agricultural Productivity in Pakistan: An Empirical Analysis.

*International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences* 3 (4): 125–139.

Saboor, A., Hussain, M., & Munir, M. 2009. Impact Of Micro Credit In Alleviating Poverty: An Insight From Rural Rawalpindi, Pakistan. *Pakistan Journal Of Life And Social Sciences*, 7(1): 90-97.

Sariwulan, Rd. Tuty. 2000. *Perkreditan Perdesaan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kecil (Studi Kasus Kabupaten Bogor Jawa Barat)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Sawitri, Retno, 1995. *Aksesibilitas Kredit Pedesaan: Studi Kasus Pada Rumah Tangga Pedesaan di Desa Kauman Kidul dan Desa Bugel Kec. Sidoarjo. Kodya Salatiga*. Fakultas Ekonomi Satya Wacana Salatiga.

Saqib, Shahab E, John K.M. Kuwornu, Sanaullah Panezia, Ubaid Ali. 2017. Factors determining subsistence farmers' access to agricultural credit in flood-prone areas of Pakistan. *Kasetsart Journal of Social Sciences*.

Schreiner M, Nagarajan G. 1997. Predicting creditworthiness with publicly observable characteristics evidence from ASCRA's and ROSCA's in Gambia. *Savings and Development*, 4 (22) : 399–412

Shah, Mir Kalan, Humayun Khan, Jehanzeb and Zalakat Khan. 2008. Impact Of Agricultural Credit On Farm Productivity And Income Of Farmers In Mountainous Agriculture In Northern Pakistan: A Case Study Of Selected Villages In District Chitral. *Sarhad J. Agric. Vol.24, No.4*.

Shah, Syeda Rizwana, Aqsa Tabassam Bukhari, Amara Amjad Hashmi, And Sofia Anwer. 2008. *Determination of Credit Programme Participation and Socioeconomic Characteristics of Beneficiaries*. Canadian International Development Agency. The Pakistan Development : 947–959.

Siddiqi Muhammad Wasif Mazhar-UI-Haq, Kishwar Naheed Baluch. 2004. Institutional Credit: A Policy Tool For Enhancement Of Agricultural Income Of Pakistan. *International Research Journal Of Arts & Humanities (Irajah) Vol. 37*

Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Cetakan 3. Rajawali, Jakarta.

Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali, Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Supriatna A. 2004. Aksesibilitas Petani Kecil pada Sumber Kredit Petani di Tingkat Desa: Studi Kasus Petani Padi di Nusa Tenggara Barat. Bogor : Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.

Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor Kep-38/MKIV.I/72.

- Syukur, M., E.L. Hastuti, A. Supriatna, Supadi, Sumedi, dan B.W.D. Wicaksono. 2003. *Laporan akhir: Kajian Pembiayaan Pertanian Mendukung Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Tang S, Zhengfei G, dan Songqing J. 2010. Formal and Informal Credit Markets and Rural Credit Demand in China. *Paper presented at the AAEA, CAES, and WAEA Joint Annual Meeting*. Colorado: Denver.
- Tsukada, K., T. Higashikata And T. Kazushi. 2010. Microfinance Penetration And Its Influence On Credit Choice In Indonesia: Evidence From A Households Panel Survey. *Developing Economies 48(1): 102-127*
- Undang-Undang No. 10 pasal 1 ayat 2 tahun 1998 tentang perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro.*
- Usman, Syaikhu. 2004. *Keuangan Mikro Untuk Masyarakat Miskin. Lembaga Penelitian*. Jakarta : SMERU.
- Wijayanti, Trie. 2012. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kredit Kredit Pola Plasma Kemitraan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq.*) Di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran. *Ekonomi Pembangunan Pertanian. Vol. 9 No.1 : 42 – 47.*
- Yunus, Muhammad dan Alan Jolis. 2007. *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Terjemahan: Irfan Nasutio; Pengantar: Robert MZ. Lawang. Depok: Marjin Kiri.
- Zeller, M., Manohar. Sharma, Akhter.U. Ahmed And Shahidur Rashid. 2001. *Group-Based Financial Institutions For The Rural Poor In Bangladeshi: An Institutional And Household Level Analysis*. Research Report 120. Ifpri, Washington, D.C.